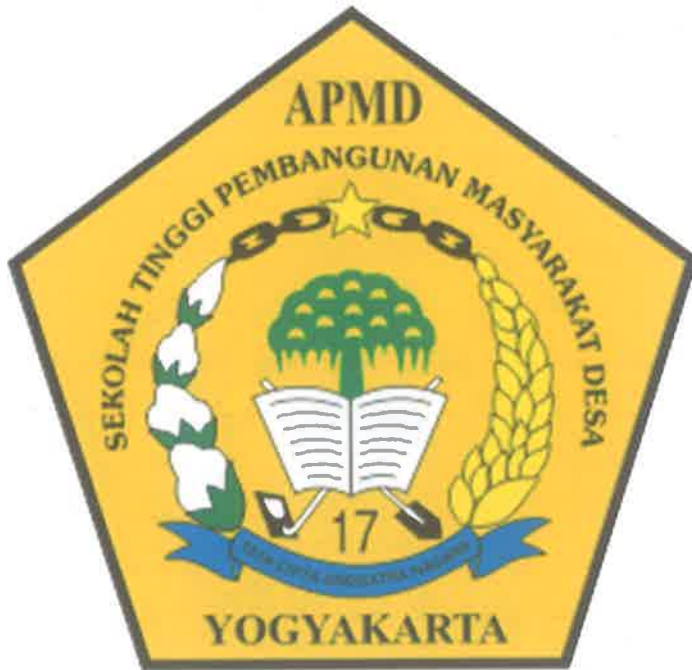


SKRIPSI

**Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi
(Studi Kasus Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Kota Kefamenanu dan
Masyarakat Pendatang)**



Oleh

Sergio Jubilleum Asqueli

20530001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2024



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sergio Jubilleum Asqueli

NIM : 20530001

Judul Skripsi : Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024



SERGIO JUBILLEUM ASQUELI

NIM: 20530001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Agustus 2024
Pukul : 11.30 - 12.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang 1

Nama	Tanda Tangan
Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si.	
Ketua Penguji/Pembimbing Dr. Yuli Setyowati, M.Si	
Penguji Samping I Habib Muhsin, S.Sos, M.Si	
Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati S.IP., M.Si

NIY : 170 230 197

MOTTO

SI VIS PACEM PARA BELLVM

(Flavius Vegetius Renatus)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya pembuatan skripsi yang berjudul “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Lokal Kecamatan Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang) ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini dibuat dengan maksud dan tujuan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam Program Studi Ilmu Komunikasi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini tentu saja ada pihak yang campur tangan dalam upaya memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ingin sampaikan kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, Ibu Dr. Yuli Setyowati, S.IP., M.Si.
3. Ibu Fadjarini Sulistyowati, S.IP., M.Si. yang telah memberikan bimbingan, serta masukan kepada penulis dengan ketelitiannya, sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik
4. Bapak/Ibu Dosen Ilmu Komunikasi serta jajarannya yang telah membimbing selama penulis menjalankan proses belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
5. Kedua orang tua saya Bapak Felismino Asqueli dan Mama Agustina Soni yang senantiasa memberi dukungan dan cinta yang tak terhingga kepada penulis.
6. Kepada Kakak saya Vergilio J. Asqueli dan kedua adik saya Edgar J. Asqueli dan Glorya Maria Virginia Asqueli yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang kepada penulis.
7. Kepada Patricia Windya Sari yang selalu mendorong dan bertukar pemikiran dengan penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta orang yang selalu ada dalam setiap kondisi.
8. Kepada Kaka Mea Sonbay, Kaka Nova Bayo, Kaka Bois, Bang Ipang, Kak Eka, Bang Dara, Bang Andi, Bang Sandi, Bang Sabut, Putra Korbaffo, James Don Paulo Parera, Agustinus Oki, Ichwanul Muslim, Putra Son, Mas Mike, Mbak Icha, Bang Iqbal, Riyan, yang dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada UKM Musik Ganesha, IMAKO, Rumah Belajar Bokesan NTT, Jogja Beatles Community, dan Komunitas Tim Molto (KTM) yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan mengembangkan bakat.

Yogyakarta, 16 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sergio', with a stylized flourish extending to the right.

(Sergio Jubilleum Asqueli)

ABSTRAK

Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi

(Studi Kasus Pada Masyarakat Lokal Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)

Oleh :

Sergio Jubilleum Asqueli

20530001

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, keberagaman budaya sering kali menjadi potensi sekaligus tantangan dalam interaksi sosial dan ekonomi. Perbedaan budaya juga menjadi tantangan karena dapat memicu miskomunikasi apabila tidak dikelola dengan baik, yang berakibat terjadinya konflik oleh karena seringkali perbedaan budaya memunculkan prasangka dan stereotip negatif serta perasaan etnosentris yang kuat pada masyarakat. Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mengungkap dinamika interaksi dan potensi konflik yang muncul dalam kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan jumlah informan sebanyak 15 orang yang terdiri atas 6 orang pedagang pendatang, 7 orang pedagang lokal dan 2 orang pejabat pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antar budaya di Kecamatan Kota Kefamenanu dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, interpretasi budaya, dan distribusi sumber daya ekonomi. Masyarakat pendatang cenderung mendominasi sektor ekonomi strategis, yang memicu kecemburuan sosial di kalangan pedagang lokal. Fenomena ini menciptakan peluang konflik berbasis perbedaan kepentingan ekonomi dan budaya. Namun, sikap toleransi dan filosofi lokal "Ume Naek, Ume Mese" masih memegang peranan penting dalam meredam potensi konflik dan membangun kerjasama yang harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya manajemen konflik dan strategi komunikasi antar budaya dalam memfasilitasi hubungan yang lebih baik antara masyarakat lokal dan pendatang. Solusi yang diusulkan meliputi penguatan kebijakan pemerintah dalam mengatur distribusi sumber daya dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi dan kolaborasi dalam kegiatan ekonomi.

Kata kunci: Relasi antar budaya, konflik sosial, masyarakat lokal, masyarakat pendatang.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kebaruan Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
1) Secara Teoritis	9
2) Secara Praktis.....	9
F. Tinjauan Teoritis	9
1. Komunikasi Antar budaya	9
2. Komunikasi konvergen.....	12
G. Kerangka Pikir.....	13
H. Metode Penelitian	15

1. Jenis Penelitian	15
2. Tempat, Lokasi, atau <i>Setting</i> Penelitian	15
3. Data dan Sumber Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Pemilihan Informan	18
6. Teknik Analisis Data	19
7. Validitas Data	20
BAB II DESKRIPSI KECAMATAN KOTA KEFAMENANU	21
A. Sekilas Gambaran Letas Geografis.....	21
B. Populasi Penduduk di Kecamatan Kota Kefamenanu	24
C. Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu	24
BAB III TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN	27
A. Temuan Data.....	27
3.1. Profil Responden	27
3.2. Bentuk Interaksi Ekonomi.....	29
3.3. Relasi Antar Budaya Masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu dan Masyarakat	
Pendatang dalam Kegiatan Ekonomi	32
3.3.1. Relasi Ekonomi dan Sosial	33
3.3.2. Perbedaan Budaya dan Pengaruhnya	39
3.3.3. Dominasi dan Strategi Perdagangan	42
3.4. Faktor Pemicu Konflik	44
3.4.1 Potensi Konflik Berdasarkan Persaingan Ekonomi	44
3.4.2 Pengaruh Isu Sara dan Sejarah Konflik	46
3.4.3 Peran Pemerintah dan Edukasi	46
B. Pembahasan	48

3.1.	Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi di Kota Kefamenanu ..	48
3.2.	Faktor-Faktor Potensi Konflik dalam Relasi Antar Budaya	58
3.3.	Solusi untuk Potensi Konflik dalam Relasi Antar Budaya	61
BAB IV PENUTUP		67
A. Kesimpulan.....		67
B. Saran		68
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		72
A. Biodata Informasi		72
B. Dokumentasi Peneliti Dengan Informan		74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Komunikasi Konvergen	12
Gambar 2 Kerangka Berpikir	14
Gambar 3 Peta Kecamatan Kota Kefamenanu.....	22
Gambar 4 Jalur Strategis KM.7 Kecamatan Kota Kefamenanu	22
Gambar 5 Jalur Strategis Terminal Kecamatan Kota Kefamenanu	23
Gambar 6 Jalur Strategis KM.1 Kecamatan Kota Kefamenanu	23
Gambar 7 Produk Perdagangan Ritel.....	31
Gambar 8 Kegiatan Perdagangan Pedagang lokal	34
Gambar 9 Kegiatan Perdagangan Pedagang pendatang	38
Gambar 10 Implementasi Teori Komunikasi Konvergen	62
dalam Penyelesaian Konflik.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kebaruan Penelitian	6
Tabel 2 Penduduk Kecamatan Kota Kefamenanu	26
Tabel 3 Profil Informan	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara berbentuk kepulauan dengan jumlah populasi terbesar ke-4 di dunia yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dan juga, beraneka ragam dalam aktivitas ekonomi. Dalam masyarakat yang majemuk dengan keragaman yang besar tentunya menjadi salah satu harta yang berharga sebab dengan keberagaman tersebut memiliki potensi yang besar untuk digunakan dalam mengembangkan serta memajukan setiap aspek demi keuntungan negara. Melansir dari Tirto.id, Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk dengan keberagaman budaya. Keragaman budaya tersebut dapat terlihat dari adanya perbedaan suku, ras, agama, budaya lokal, serta adat istiadat. Keberagaman ini tercipta karena Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang di setiap daerah memiliki ciri khas dan budayanya masing-masing. Budaya yang dimaksud meliputi bahasa, cara pandang, sistem kepercayaan, hingga tradisi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat. Akan tetapi, harus dilihat juga pada masyarakat yang majemuk, tak jarang melalui keberagaman tersebut pula mampu untuk menciptakan gesekan yang berpotensi memicu konflik antar masyarakat dan mampu untuk mengancam integritas bangsa. Menilik kembali perjalanan Indonesia, terdapat pelbagai konflik yang terjadi oleh karena keberagaman yang ada yakni; konflik Sampit, antar suku Dayak dan Madura, konflik Poso, antar masyarakat Islam dan Kristen, konflik etnis Tionghoa dan Jawa, konflik suku Aceh dan suku Jawa, konflik suku Lampung dan Bali. (Adryamarthanino & Ningsih, 2022). Masih banyaknya konflik yang terjadi atas dasar keberagaman yang ada di Indonesia membuktikan bahwa manajemen terhadap konflik yang berasal dari keberagaman masih sangat minim.

Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu daerah yang mengalami fenomena masalah sosial yang kompleks. Masalah sosial ini berakar pada berbagai faktor di dalam masyarakat, baik pada faktor ekonomi, politik, maupun budaya. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu beragam; ASN, petani, peternak, pedagang, wiraswasta dan lain-lain. Demikian juga dengan keragaman suku dan budaya, wilayah ini berada di jalur strategis kegiatan ekonomi sehingga banyak pendatang dari daerah lain mengadu nasib di wilayah ini. Kabupaten Timor Tengah Utara secara geografis terletak pada 9°02'48"-9°37'36" LS dan 124°04'02"-124°46'00" BT; memiliki luas wilayah 2.669,70 Km²; Batas Wilayah Utara berbatasan dengan Laut Sawu dan Negara Republic Democratic Timor Leste, Timur berbatasan dengan Kab. Belu, Barat berbatasan dengan Kab. Kupang, dan arah Selatan berbatasan dengan Kab. Timor Tengah Selatan (sumber: BPK RI), dengan letak yang sangat strategis ini mengundang banyak pedagang untuk datang berdagang di Kabupaten Timor Tengah Utara, lebih jauh lagi pemetaan terhadap jalur strategis ekonomi terdapat pada Kecamatan Kota Kefamenanu yang mana jalur jalan raya lintas lurus sejauh 9 KM. Jalur Jalan Raya 9 KM sangat strategis karena merupakan tempat transit bagi penyintas antar kabupaten maupun antar negara, pada jalur strategis ini dominasi masyarakat pedagang pendatang sangat besar dibandingkan dengan pedagang lokal di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Pada zaman dahulu pulau Timor terkenal dengan primadona sumber daya alam yang tersedia yakni kayu cendana sehingga menarik banyak pedagang dari luar untuk datang dan berdagang di wilayah ini. Pada awalnya, para pedagang datang untuk memperdagangkan kayu cendana sebagai satu-satunya komoditas perdagangan akan tetapi, dengan banyaknya eksploitasi terhadap kayu cendana yang mengakibatkan potensi punah pada kayu cendana akhirnya, para pedagang mulai melebarkan sayap untuk memperdagangkan komoditas lainnya menyesuaikan kebutuhan Masyarakat pada saat itu.

Seiring perkembangan zaman dengan pembangunan pada sektor ekonomi yang masif dilakukan oleh pemerintah mengakibatkan proses migrasi masyarakat pedagang untuk datang berdagang dengan potensi besar Kabupaten Timor Tengah Utara yang dekat dengan perbatasan negara Timor Leste, posisi masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu yang dulunya berada pada jalur strategis mulai bergeser ke pinggiran kota. Tidak kuatnya posisi masyarakat Kota Kefamenanu dalam proses *bargaining* dari segi ekonomi menjadi pokok masalah yang terjadi, juga dengan kurang cermatnya pemerintah dalam membaca fenomena dan wacana yang terjadi di tengah masyarakat guna menguatkan kebijakan untuk mencapai kesejahteraan menjadi peluang timbulnya konflik antar masyarakat oleh karena kecemburuan sosial yang terjadi antar masyarakat.

Dalam sejarah panjang relasi antar budaya di Kecamatan Kota Kefamenanu pernah dilanda konflik yang dipicu oleh isu SARA yang terjadi pada tahun 1997. Pasar yang merupakan tempat para pedagang pendatang bermukim dan melakukan kegiatan transaksi ekonomi oleh masyarakat lokal yang terpancing isu SARA kemudian melakukan pembakaran. Kerugian yang dialami oleh karena peristiwa tersebut bukan hanya berimbas pada satu pihak saja melainkan semua pihak termasuk masyarakat lokal di Kecamatan Kota Kefamenanu. Bukan sekedar kerugian materi, namun pada relasi sosial pun ikut terpengaruhi akibat konflik yang terjadi. Setelah melalui perkembangan zaman dari masa ke masa relasi antar masyarakat yang berkonflik kemudian melakukan rekonsiliasi. Namun, sangat disadari bahwa efek dari konflik yang pernah terjadi pada beberapa masyarakat belum sepenuhnya hilang dan masih menyimpan bekas.

Peluang konflik yang dipupuk sejak lama menjadi bom waktu yang kapan saja bisa meledak dan menciptakan efek yang sangat destruktif bagi masyarakat. Peluang konflik yang terjadi berasal dari perbedaan kebudayaan antar masyarakat yang berada di kabupaten Timor Tengah Utara oleh karena adanya perbedaan persepsi dan interpretasi terhadap suatu kelompok kebudayaan terhadap kelompok kebudayaan lain dan juga terhadap distribusi sumber daya.

Menurut David Bloomfield dan Ben Reilly yang mengkaji tentang berbagai konflik horizontal yang terjadi di negara-negara dunia ketiga mengemukakan tentang adanya 2 elemen kuat yang sering bergabung dan menjadi pemicu terjadinya konflik yang berkepanjangan, yaitu: (1) elemen identitas, yaitu mobilisasi orang dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, bahasa dan seterusnya; dan (2) elemen distribusi, yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial, dan politik dalam sebuah masyarakat (Doktor & Hukum, 2023).

Pada fenomena yang terjadi di kabupaten Timor Tengah Utara peluang konflik yang terjadi adalah sengketa yang dilandasi oleh perbedaan kepentingan sumberdaya (khususnya ekonomi), dengan indikasi terjadi perebutan sumberdaya seperti lahan, kegiatan ekonomi, penguasaan area, dan ketidakjelasan pengaturan sengketa.

Fenomena yang kemudian menjadi bacaan menarik bagi peneliti adalah mengenai pola relasi yang terjalin antar pedagang lokal dan pedagang pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu sehingga mengakibatkan menjamurnya masyarakat pedagang pendatang yang menghegemoni sektor ekonomi yakni terdapat sinisme antar masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu yang beranggapan bahwa lebih baik belanja ke masyarakat pedagang yang berasal dari luar ketimbang masyarakat Kota Kefamenanu yang berdagang ataupun konstruksi pemikiran masyarakat Kota Kefamenanu yang tidak suportif kepada masyarakat Kota Kefamenanu yang berdagang dengan kata lain terdapat ketidaksukaan apabila masyarakat Kota Kefamenanu yang berdagang mencapai kesuksesannya. Fenomena yang terjadi antar masyarakat Kota kefamenanu ini masih dipengaruhi oleh sikap primordial antar suku yang sangat kuat sehingga menciptakan perasaan sinisme antar sesama masyarakat kecamatan Kota Kefamenanu.

Secara umum masyarakat kecamatan Kota Kefamenanu merupakan masyarakat yang memiliki sikap toleransi pada perbedaan agama dan kebudayaan bagi masyarakat yang

secara kebudayaan sangat berbeda sehingga, pola relasi yang dibangun di luar dari kepentingan ekonomi antar masyarakat Kota Kefamenanu dan masyarakat pedagang cenderung lebih terbuka, juga pada relasi antar masyarakat pedagang dengan suku bangsa yang berbeda-beda pula. Sikap toleransi masyarakat Timor Tengah Utara pada umumnya dengan masyarakat yang berbeda latar belakang kebudayaan, agama, ras, suku, dan lain-lain, telah dipupuk dari zaman dahulu, oleh karena masyarakat Timor Tengah Utara memegang teguh sebuah ungkapan filosofis yakni "*Ume Naek, Ume Mese*", yang apabila diterjemahkan memiliki arti "Rumah yang Besar, Rumah yang Satu". Ungkapan filosofis ini oleh masyarakat dimaknai sebagai ungkapan yang merujuk pada sikap toleransi yakni di dalam rumah yang besar (Timor Tengah Utara) terdapat berbagai perbedaan, akan tetapi perbedaan tersebut lantas bukan menjadi suatu dinding penghalang untuk menggalang persatuan dan menjadikan rumah yang besar ini tetap kokoh, perbedaan ini oleh masyarakat dijadikan suatu potensi untuk saling menyanggah dan melengkapi setiap kekurangan yang ada. Relasi masyarakat antar budaya yang terbentuk memberikan ruang-ruang sosial yang di dalamnya terdapat konsekuensi bersinggungan yang kemudian dijadikan bahan negosiasi untuk memberi makna pada relasi tersebut.

B. KEBARUAN PENELITIAN

Kebaruan penelitian ditujukan untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi nilai tambah dan pembeda dari penelitian terdahulu, juga dalam kebaruan penelitian ini digunakan sebagai proses otentikasi atau keaslian dalam meneliti suatu fenomena yang diangkat dan menjadi pembeda dari penelitian terdahulu dengan fenomena yang mirip. Adapun, fenomena yang diangkat peneliti dan mirip dengan penelitian terdahulu yaitu tentang "Analisis Relasi Antar Budaya Dalam Kegiatan Ekonomi". Pada fenomena ini peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu dengan tema yang mirip untuk kemudian dijadikan bahan perbandingan.

Tabel 1
Kebaruan Penelitian

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Dhika Niti Prakasita Sugeng Harianto</p> <p>MASYARAKAT MULTIKULTUR PERKOTAAN (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya)</p> <p>Paradigma. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian ini sama-sama meneliti tentang studi relasi 	<ul style="list-style-type: none"> ● Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan etnometodologi ● Penelitian memiliki fokus tentang relasi sosial antaretnis dalam kegiatan ekonomi yang melahirkan pemahaman multikulturalisme dalam perkotaan.
2.	<p>Karmilah Sobarudin</p> <p>Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia</p> <p>Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Volume 4, Nomor 1, Tahun 2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan latar budaya yang berbeda-beda (multikultur). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kategori penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). ● Hasil penelitian ini menggambarkan informasi bahwa peranan budaya dan Bahasa komunikasi yang bersifat akomodatif bisa menjadi alternatif terhadap permasalahan-permasalahan dan solusi pemecahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam masalah disintegrasi bangsa ini.
3.	<p>M. Saleh Laha</p> <p>Konflik Dan Sumber Daya Pasar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif ● Teknik pemilihan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Memiliki fokus untuk menyajikan pemahaman secara mendalam tentang motif konflik antar pedagang lokal dengan pendatang

		informan menggunakan <i>purposive sampling</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen
--	--	--	--

Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Pada jurnal pertama fokus penelitian yaitu tentang relasi sosial antar etnis dalam kegiatan ekonomi yang melahirkan pemahaman multikulturalisme dalam perkotaan, sedangkan jurnal kedua menggambarkan informasi bahwa peranan budaya dan Bahasa komunikasi yang bersifat akomodatif bisa menjadi alternatif terhadap permasalahan permasalahan dan solusi pemecahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam masalah disintegrasi bangsa ini dan pada jurnal ketiga menyajikan pemahaman secara mendalam tentang motif konflik antar pedagang lokal dengan pendatang.

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)” berfokus pada relasi antar budaya yang mana merupakan proses komunikasi dan dinamika interaksi langsung antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini, kajian berfokus pada relasi antar budaya pedagang lokal Kecamatan Kota Kefamenanu dan pedagang pendatang dalam kegiatan ekonomi dan faktor-faktor potensi konflik yang berkaitan dengan relasi antar budaya dalam dinamika ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu serta solusi akan faktor-faktor potensi konflik di tengah masyarakat.

Hal mendasar yang membedakan antara penelitian ini yang mengangkat relasi antar budaya (*Intercultural Relationship*) dibandingkan dengan relasi lintas budaya (*Cross-Cultural Relationship*) adalah terkait dengan fokus utama dari kajian yakni pada relasi lintas budaya menekankan pada perbandingan antara dua atau lebih budaya yang berbeda dengan tujuan utama yaitu melihat perbedaan dan persamaan antara budaya-budaya. Sedangkan pada relasi antar budaya fokus utama dari kajian adalah terkait dengan analisis

interaksi pada individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda pada dinamika komunikasi yang terjadi pada individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Studi antar budaya berusaha memahami bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi interaksi, serta bagaimana orang mengatasi hambatan komunikasi yang mungkin muncul.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana relasi antar budaya pada pedagang lokal Kecamatan Kota Kefamenanu dan pedagang pendatang dalam kegiatan ekonomi ?
2. Apa faktor-faktor potensi konflik yang berkaitan dengan relasi antar budaya dalam dinamika ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu?
3. Apa solusi dari potensi konflik pada relasi antar budaya dalam dinamika ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui relasi antar budaya pada masyarakat Kota Kefamenanu dan masyarakat pendatang dalam kegiatan ekonomi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor potensi konflik yang berkaitan dengan relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi antara pedagang lokal dan pedagang pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu.
3. Untuk mengetahui solusi dari potensi konflik yang berkaitan dengan relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi antara pedagang lokal dan pedagang pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu.

E. MANFAAT PENELITIAN

1) Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi yang memiliki penelitian yang serupa di masa mendatang dan berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya komunikasi pemberdayaan.

2) Secara praktis

a. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru bagi pemerintahan kota kefamenanu di bidang yang relevan dalam analisis relasi antarbudaya dalam kegiatan ekonomi.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan baru yang bermanfaat bagi masyarakat di Kota Kefamenanu.

F. TINJAUAN TEORI

1. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Effendy dalam (Vardhani & Tyas, 2018), komunikasi merupakan sebuah proses dimana komunikator menyampaikan pesan melalui media dan menimbulkan efek tertentu pada komunikan. Efek tertentu yang dimaksud pun bervariasi, mulai dari menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku komunikan. Indonesia memiliki beragam budaya, sehingga penting untuk memahami cara komunikasi yang baik dan efektif. Tubbs & Moss dalam (Febiyana & Turistuati, 2019) mengatakan "*Intercultural communication as communication between*

members of different cultures (whether defined in terms of racial, ethnic, or socioeconomics differences)” yang berarti “komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara anggota-anggota dari budaya yang berbeda baik berbeda dalam ras, etnik maupun sosio-ekonomik”. Model komunikasi antar budaya dijelaskan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, yakni akan sesuai untuk komunikasi dua orang dengan mengasumsikan dua orang yang setara dalam komunikasi, masing-masing sebagai pengirim pesan sekaligus sebagai penerima. Karena itu pesan suatu pihak sekaligus juga adalah umpan balik bagi pihak lainnya sehingga komunikasi tidak berjalan statis.

Dalam teori komunikasi antar budaya mencakup berbagai konsep dan perspektif yang menjelaskan bagaimana orang dari budaya yang berbeda berinteraksi dan berkomunikasi. Beberapa teori dan konsep dalam komunikasi antar budaya sebagai berikut :

1. Relasi Antar Budaya

Relasi antar budaya dalam terminologinya terbagi atas tiga suku kata yang memiliki arti yang berbeda. Relasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan (dengan orang lain), antar merujuk dalam KBBI memiliki arti di antara; menunjuk pada interaksi atau hubungan yang terjadi di antara pihak-pihak yang berbeda, sedangkan Budaya dalam KBBI memiliki arti keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Jadi, relasi antar budaya dalam konteks KBBI dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi yang terjadi di antara kelompok atau individu dari budaya yang berbeda, yang melibatkan pertukaran gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi relasi antar budaya dirumuskan sebagai interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan ini melibatkan pertukaran nilai, ide, dan praktik budaya yang

beragam, yang seringkali menghasilkan pemahaman dan harmoni lebih dalam antara berbagai kelompok budaya.

2. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah pengakuan terhadap hak-hak kelompok-kelompok budaya untuk mempertahankan identitas, bahasa, dan nilai-nilai mereka. Multikulturalisme jika dipandang secara global membahas mengenai keberagaman kebudayaan, etnis, ras, agama, bahasa dan lain-lain yang berada di dalam satu lingkungan wilayah, misalnya Indonesia memiliki berbagai keberagaman kebudayaan, nilai serta norma yang dimiliki setiap penduduknya dari manapun asal dan tempat tinggal. Setiap kebudayaan yang dipegang teguh dan diturunkan dari nenek moyang harus diteruskan dan dijaga sehingga pengaruh dari luar tidak dapat merusak kebudayaan asli (Prakasita & Harianto, 2017). Menurut Akhyar dalam (Prakasita & Harianto, 2017), multikulturalisme tidak hanya mampu menerima perbedaan budaya, ras, agama, dan bahasa saja tetapi mampu hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik yang merugikan masyarakat itu sendiri.

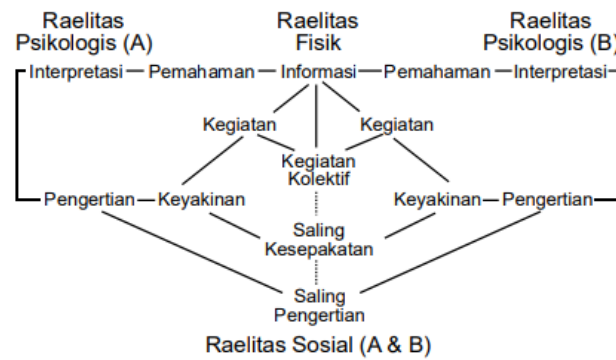
3. Konflik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konflik memiliki arti yakni pertentangan, perselisihan, atau percekocokan antara dua individu, kelompok individu, ataupun dua hal tertentu. Bourdieu menjelaskan bahwa sumber kekuasaan adalah modal (*capital*), modal ini terbagi tiga, yakni modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal sosial (*social capital*). Modal ekonomi adalah sumber kekuasaan yang bersifat materi, semakin banyak materi, semakin besar kuasanya. Modal budaya merupakan modal yang bersifat normatif, baik atau buruk, boleh atau tidak. Dan modal sosial adalah sumber kekuasaan yang didapatkan lewat jaringan (*network*) dan pengaruh sosial. Pembinaan modal budaya menjadi penting bagi proses reproduksi dominasi. Pembinaan atau legitimasi inilah yang kemudian melahirkan banyak kekerasan simbolik (kekerasan lewat praktik bahasa) (Fadilah, 2021).

1. Komunikasi Konvergen

Teori komunikasi Konvergen adalah salah satu teori yang berfokus pada proses penyatuan dan pemahaman yang dicapai oleh para partisipan dalam komunikasi. Menurut teori ini, komunikasi bukanlah proses satu arah yang linear, tetapi lebih merupakan proses dua arah yang melibatkan umpan balik berkelanjutan antara komunikator. Melalui interaksi terus-menerus, para pihak yang terlibat dalam komunikasi berusaha mencapai konsensus atau pemahaman bersama, atau dengan kata lain, mereka bergerak ke arah konvergensi pemikiran dan persepsi. Model komunikasi konvergen dikembangkan oleh Lawrence Kincaid (Abdulahak & M., 2019) dengan makna “*the tendency for two or more individuals to move towards one point, or for individual to move towards another, and to unite in a common interest or focus*”, sehingga salah satu ciri model komunikasi konvergen yaitu komunikasi yang dilakukan secara langsung dan multiarah, dinamis, dan berkembang ke arah pemahaman kolektif dan berkesinambungan. Model komunikasi konvergen akan memperoleh *mutual understanding* dengan melihat tiga pokok yaitu realitas psikologis, realitas fisik, dan realitas sosial (Abdulahak & M., 2019). Model komunikasi konvergen digambarkan secara diagramatik sebagai berikut:

Gambar 1



Sumber : Jurnal Teknodik

G. KERANGKA PIKIR

Kerangka berpikir merupakan serangkaian tahapan atau alur dalam merumuskan dasar-dasar pemikiran yang logis terhadap data-data yang terdapat di lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan teori pendukung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti hendaknya memiliki landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah sehingga, dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Kerangka pikir ini, dimaksudkan untuk menjadi pondasi pemikiran lainnya.

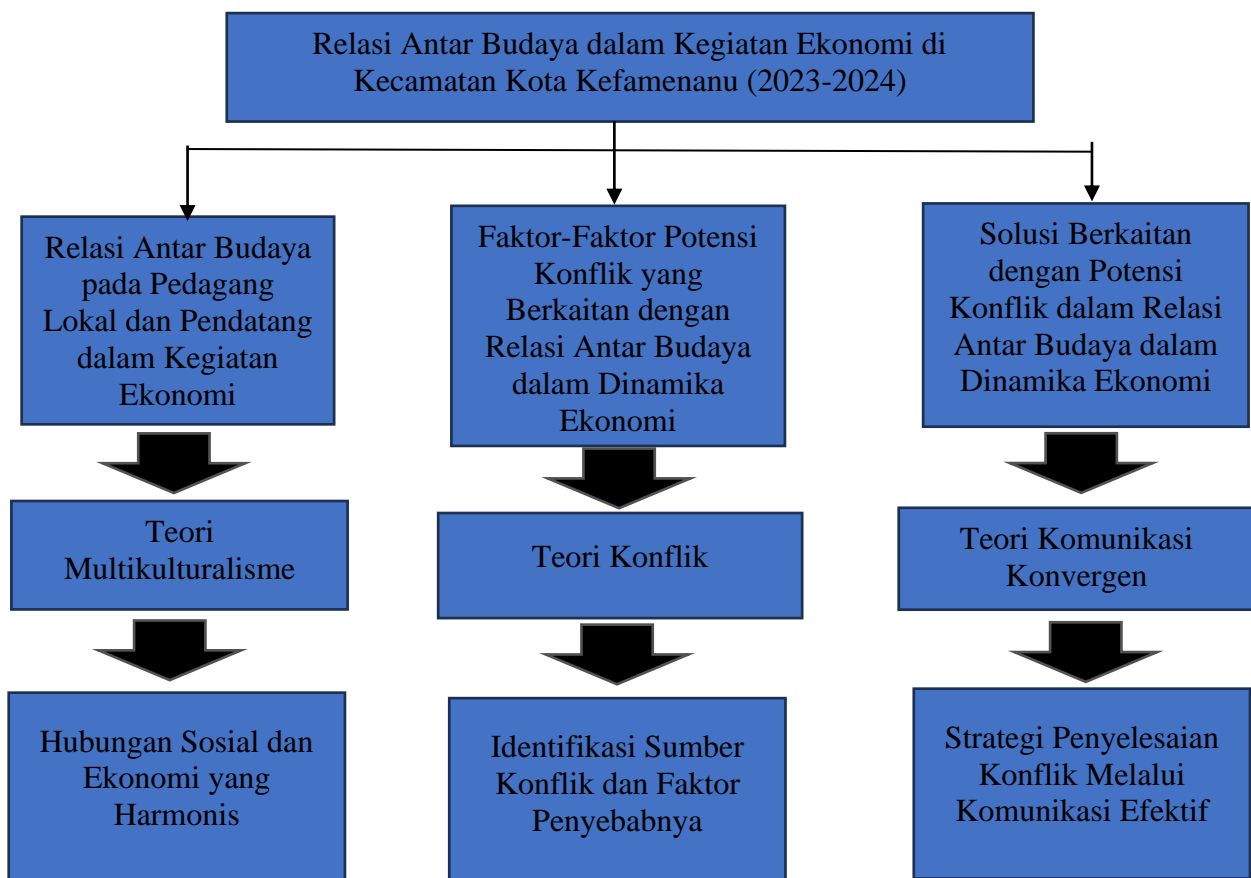
Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisa tentang Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang). Keberagaman merupakan salah satu kekayaan dari negara Indonesia, banyaknya gugusan pulau yang terbentang dari timur ke barat menjadikan keberagaman menjadi suatu hal yang pasti. Keberagaman suku, bahasa, ras, etnik, agama, budaya dan tingkat sosial dipupuk menjadi potensi untuk mengembangkan dan memajukan negara. Akan tetapi, atas dasar keberagaman pula peluang untuk terjadinya konflik sangat besar. Kecamatan Kota Kefamenanu merupakan kecamatan dengan letak yang strategis oleh karena dilintasi oleh jalan negara yang mana merupakan jalan utama menuju perbatasan Indonesia dan Timor Leste juga jalur menuju kabupaten Belu dan kabupaten Timor Tengah Selatan. Dengan banyaknya penyintas yang transit di kecamatan Kota Kefamenanu

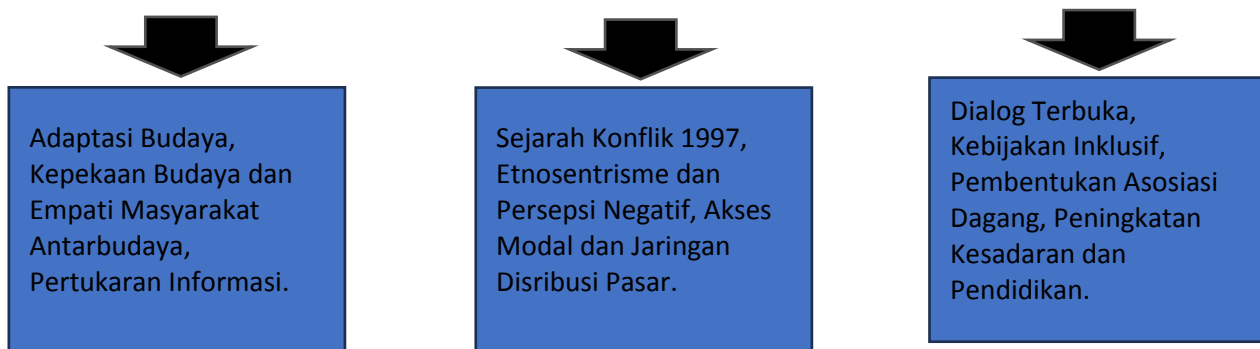
menjadikan jalur sepanjang sembilan kilometer di kecamatan Kota Kefamenanu menjadi zona perdagangan, sehingga banyak masyarakat pedagang yang berasal dari luar kabupaten bahkan provinsi datang untuk kemudian mencari penghidupan dengan melakukan aktivitas ekonomi.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa relasi antar budaya pada pedagang lokal Kecamatan Kota Kefamenanu dan pedagang pendatang dalam kegiatan ekonomi menggunakan teori multikulturalisme dengan melihat hubungan sosial dan ekonomi harmonis yang terjadi. Selanjutnya, melihat faktor-faktor potensi konflik yang berkaitan dengan relasi antar budaya dalam dinamika ekonomi menggunakan teori konflik yang akan mengidentifikasi sumber konflik dan faktor penyebabnya. Terakhir, menggunakan teori komunikasi konvergen untuk menemukan solusi yang berkaitan dengan potensi konflik pada relasi antar budaya dalam dinamika ekonomi dengan melihat strategi penyelesaian konflik melalui komunikasi efektif, secara jelas digambarkan dalam bagan kerangka berpikir dibawah ini :

Gambar 2

Kerangka Berpikir





H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)” menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode deskriptif menampilkan informasi hasil penelitian secara apa adanya dan tanpa dilakukan proses manipulasi. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Alasan penggunaan metode deskriptif kualitatif karena data yang akan dihasilkan berupa data deskriptif dan diperoleh dari data berupa tulisan, rekaman, serta dokumen. Data-data tersebut bersumber dari objek dan informasi yang akan diteliti dalam konteks ini yaitu masyarakat Kota Kefamenanu dan masyarakat pendatang.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk

kemudian melakukan penelitian di Kecamatan Kota Kefamenanu adalah karena daerah ini memiliki beberapa karakteristik unik yang relevan dengan studi tentang hubungan antarbudaya dalam aktivitas ekonomi. Kecamatan Kota Kefamenanu terletak di perbatasan antara Indonesia dan Timor Leste, dan yang mana di kecamatan ini terdapat jalur perdagangan strategis sepanjang 9 kilometer. Jalur ini didominasi oleh pedagang pendatang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis.

Selain itu, Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki sejarah konflik yang terkait dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan). Konflik-konflik tersebut memberikan konteks penting untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Studi tentang sejarah konflik ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konflik-konflik tersebut mempengaruhi hubungan antar komunitas dan berdampak pada aktivitas perdagangan di daerah perbatasan.

Setelah konflik, relasi antar kelompok di Kecamatan Kota Kefamenanu mengalami transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan-hubungan tersebut dibangun kembali dan bagaimana mereka berkontribusi pada dinamika perdagangan saat ini.

Dengan mengeksplorasi faktor-faktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana hubungan antarbudaya mempengaruhi aktivitas ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu yang juga merupakan daerah perbatasan dan bagaimana komunitas-komunitas tersebut dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang harmonis dan produktif.

3. Data dan Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau disebut juga sebagai data seperti wawancara yang nanti akan direkam dan dicatat oleh peneliti. Data primer

merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio *tape*, pengambilan foto (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini sumber data primer akan diperoleh dari masyarakat Kota Kefamenanu dan masyarakat pendatang. Jumlah narasumber dalam data primer sebanyak 15 responden yang terdiri atas pengusaha lokal dan pengusaha pendatang serta pejabat pemerintahan

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari literatur dan arsip-arsip dari Kecamatan Kota Kefamenanu yang sesuai dengan topik yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang penting karena tujuan dari penelitian yaitu memperoleh data. Penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)” yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2020). Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan pengamatan secara langsung ke dalam masyarakat untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dimulai pada tanggal 08 Desember 2023 hingga 20 Desember 2023.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu

(Sugiyono, 2020). Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa sebuah Tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti penulis yaitu Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang.

c. Kepustakaan

Mengumpulkan beberapa data dan informasi seperti literatur kepustakaan, buku, jurnal, karya tulis ilmiah yang masih relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)”

d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2020). Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti mendokumentasikan kegiatan perdagangan pada masyarakat pedagang kecamatan Kota kefamenanu dan masyarakat pedagang pendatang.

5. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang)” peneliti menggunakan informan untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti. Pada penelitian ini, teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber

data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi strategi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Pemilihan informan dalam penelitian ini memiliki kriteria seperti tokoh-tokoh yang paham dengan topik penelitian dan terbagi atas pengalaman dalam berdagang di kecamatan Kota Kefamenanu. berdasarkan beberapa kriteria tersebut peneliti memilih 15 informan yang mendukung dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data merupakan bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyanto (2014) yang berisikan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisa data adalah sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan organisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang terorganisasi, dan disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk deskripsi sehingga akan mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk memahami arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan dalam analisis data kualitatif merupakan hasil dari proses langkah-langka sebelumnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif diantara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan harus berdasarkan bukti nyata yang ditemukan dilapangan, dan disusun secara sistematis dan jelas sehingga mudah dipahami pembaca.

7. Validitas data

Validitas data digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data dimana peneliti akan membandingkan data dan mengecek kevalidan data atau informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Wijaya, 2018). Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data.

2. Triangulasi teknik pengumpulan data

Menguji kredibilitas suatu data dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda seperti data hasil observasi dicek dengan wawancara .

3. Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data, data diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari ketika masih segar akan menghasilkan data yang lebih valid sehingga pengujian akan dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengecekan informasi kepada tiap informan dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya hasil wawancara dikroscek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

BAB II

DESKRIPSI KECAMATAN KOTA KEFAMENANU

A. Sekilas Gambaran Letak Geografis

Kecamatan Kota Kefamenanu secara geografis terletak antara 124°26'40"E - 124°32'00"E dan 9°30'00"S - 9°02'40"S, dengan ketinggian rata-rata 450 meter di atas permukaan laut. Kota ini memiliki iklim tropis dengan dua musim utama yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai 1.500 mm, yang umumnya terjadi pada bulan November hingga Maret. Suhu rata-rata berkisar antara 23°C hingga 30°C, dengan kelembaban relatif cukup tinggi, terutama pada musim hujan.

Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki topografi yang beragam, terdiri dari perbukitan, lembah, dan dataran rendah. Sungai Noemuti mengalir di sekitar kota ini, menyediakan sumber air utama bagi irigasi pertanian dan kebutuhan domestik masyarakat. Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki 9 kelurahan antara lain; kelurahan Maubeli, kelurahan Sasi, kelurahan Tubehe, kelurahan Kefamenanu Selatan, kelurahan Benpasi, kelurahan Bansone, kelurahan Kefamenanu Tengah, kelurahan Aplasi serta kelurahan Kefamenanu Utara.

Secara umum kecamatan Kota Kefamenanu memiliki luas 74,00 km² atau 2,77 % dari luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara yang mana pada bagian utara berbatasan

dengan kecamatan Bikomi Utara, kecamatan Miomaffo Timur dan kecamatan Insana Tengah, bagian timur berbatasan dengan kecamatan Insana Barat, bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Bikomi Selatan, Kecamatan Noemuti dan kecamatan Miomaffo Tengah, bagian barat berbatasan dengan kecamatan Musi dan kecamatan Bikomi Tengah. Infrastruktur transportasi di Kota Kefamenanu cukup baik, dengan jalan utama yang menghubungkan kota ini dengan pusat-pusat ekonomi lainnya di Pulau Timor. Terdapat pula fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, dan pasar yang mendukung aktivitas sehari-hari penduduk.

Gambar 3

Peta Kecamatan Kota Kefamenanu



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2021

Gambar 4

Jalur Strategis KM.7 Kecamatan Kota Kefamenanu



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 5

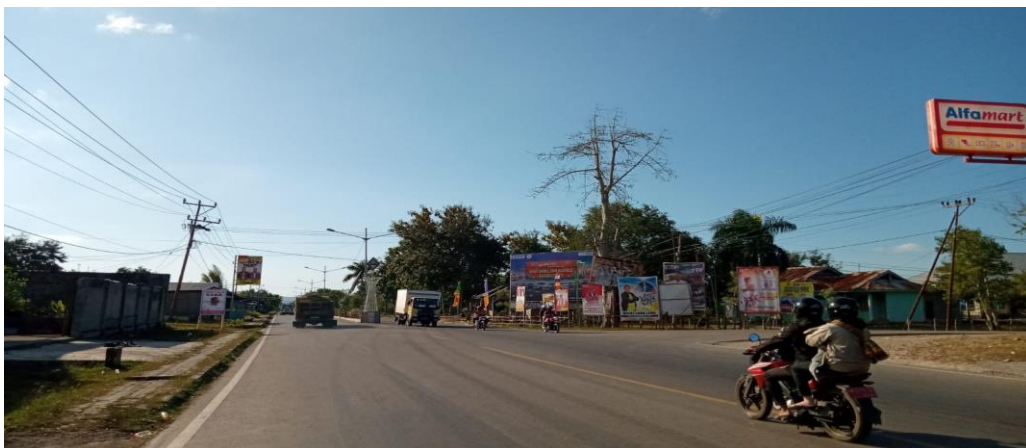
Jalur Strategis Terminal Kecamatan Kota Kefamenanu



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 6

Jalur Strategis KM.1 Kecamatan Kota Kefamenanu



B. Populasi Penduduk di Kecamatan Kota Kefamenanu

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2021, Kecamatan Kota Kefamenanu memiliki populasi sebanyak 49.276 jiwa. Populasi ini terdiri dari 24.612 laki-laki dan 24.664 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.200 jiwa per kilometer persegi. Struktur demografis Kecamatan Kota Kefamenanu menunjukkan komposisi usia yang beragam, dengan mayoritas penduduk berada pada kelompok usia produktif (15-64 tahun).

Penduduk Kecamatan Kota Kefamenanu terdiri dari beragam etnis dan budaya. Etnis asli Timor, seperti Suku Dawan, mendominasi populasi, namun terdapat pula masyarakat pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Jawa, Makassar, dan Bali. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang unik, di mana interaksi antarbudaya berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu

Struktur pekerjaan masyarakat di Kecamatan Kota Kefamenanu menunjukkan variasi yang mencerminkan aktivitas ekonomi setempat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara tahun 2021, mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah mencapai 12.763 orang atau sekitar 25,9% dari total

populasi. Pertanian merupakan tulang punggung ekonomi daerah ini, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan ubi kayu.

Selain sektor pertanian, terdapat pula sejumlah penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 4.932 orang atau sekitar 10% dari populasi. Sektor pegawai swasta juga cukup signifikan dengan 7.445 orang atau sekitar 15,1% dari populasi. Kelompok wiraswasta mencakup 6.529 orang atau sekitar 13,2% dari populasi, menunjukkan adanya kegiatan ekonomi mandiri yang berkontribusi pada perekonomian lokal.

Kelompok pensiunan di Kecamatan Kota Kefamenanu tercatat sebanyak 1.230 orang atau sekitar 2,5% dari populasi. Adapun penduduk yang bekerja sebagai TNI dan polisi berjumlah 1.839 orang atau sekitar 3,7%. Selain itu, sektor buruh dan pekerja lainnya meliputi 14.538 orang atau sekitar 29,5% dari populasi, yang mencakup berbagai jenis pekerjaan seperti buruh bangunan, buruh pabrik, dan pekerja informal lainnya.

Distribusi pekerjaan ini mencerminkan diversifikasi ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu, di mana sektor pertanian masih mendominasi namun disertai dengan sektor-sektor lain yang juga memberikan kontribusi signifikan. Keberagaman pekerjaan ini menciptakan dinamika ekonomi yang kompleks, di mana interaksi antarbudaya memainkan peran penting dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang dalam berbagai sektor pekerjaan menciptakan peluang serta tantangan dalam menjaga harmonisasi sosial dan budaya di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Tabel 2

Penduduk Kecamatan Kota Kefamenanu dilihat dari pendidikan, pekerjaan dan tingkat ekonomi

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah Penduduk
Pendidikan	Tidak/Belum Sekolah	3,512
	Tidak Tamat SD	1,245
	Tamat SD/Sederajat	6,390
	Tamat SMP/Sederajat	4,845
	Tamat SMA/Sederajat	3,782
	Diploma/Sarjana	1,540
Pekerjaan	Petani	12,763
	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	4,932
	Karyawan Swasta	7,445
	Wiraswasta	6,529
	TNI dan Polri	1,839
	Buruh dan pekerja lainnya	14,358
Tingkat Ekonomi	Tingkat Ekonomi Rendah	7,000
	Tingkat Ekonomi Menengah	5,500
	Tingkat Ekonomi Tinggi	2,250

BAB III

TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menyajikan data dan pembahasan berkaitan dengan Analisis Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi (Studi Kasus Pada Masyarakat Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang). Dalam penyajian data pada bab ini, peneliti dalam pengumpulan data melakukan observasi, wawancara, dan studi terhadap literatur. Analisis dilakukan untuk memahami dinamika interaksi antar budaya yang terjadi dalam kegiatan ekonomi serta dampak yang dihasilkan untuk komunitas yang menjadi fokus pada penelitian ini.

A. Temuan Data

3.1. Profil Informan

Profil informan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang yang dipilih secara purposive untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi ekonomi antar budaya di Kecamatan Kota Kefamenanu.

Dari segi komposisi, informan terdiri dari tiga kelompok utama: 6 orang merupakan masyarakat pedagang pendatang, 7 orang adalah masyarakat pedagang lokal dari Kecamatan Kota Kefamenanu, dan 2 orang lainnya adalah pejabat pemerintah setempat. Pemilihan informan ini mencerminkan berbagai perspektif dalam konteks ekonomi lokal, melibatkan

pelaku usaha dari komunitas yang berbeda serta pihak otoritas yang berperan dalam regulasi dan pengembangan ekonomi di wilayah tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, distribusi informan cukup merata dengan 8 perempuan dan 7 laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan dalam representasi gender dalam penelitian ini, yang dapat memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai pengalaman ekonomi antar budaya di wilayah studi.

Tabel 3
Profil Informan

No	Nama	Asal	Jabatan	Jenis Kelamin	Waktu Wawancara
1.	Ade Sartika Sultan	Bone - Sulawesi Selatan		Perempuan	18-01-2024
2.	Agustinus Oki	Kec. Kota Kefamenanu		Laki-Laki	22-01-2024
3.	Darmawati	Brebes - Jawa Tengah		Perempuan	15-01-2024
4.	Hironimus Sanak, SP	Kec. Kota Kefamenanu	Kepala Bidang Politik Dalam Negeri - KESBANGPOL		05-02-2024
5.	Bernadetha Sanak	Kec. Kota Kefamenanu		Perempuan	12-02-2024
6.	Melkianus Kono, S. STP	Kec. Kota Kefamenanu	Camat Kota Kefamenanu	Laki-laki	06-02-2024
7.	Maria Nule	Kec. Kota Kefamenanu		Perempuan	26-01-2024
8.	Mohammad Sofyan	Palopo - Sulawesi Selatan		Laki-laki	24-01-2024
9.	Muhaimin Fikiran	Maros - Sulawesi Selatan		Laki-laki	14-02-2024
10.	Nona Bereloe	Kec. Kota Kefamenanu		Perempuan	28-01-2024
11.	Nuraina	Wajo - Sulawesi Selatan		Perempuan	31-01-2024

12.	Rini Andriani	Bone - Sulawesi Selatan		Perempuan	14-02-2024
13.	Sofia Adoe	Kec. Kota Kefamenanu		Perempuan	15-02-2024
14.	Tilda Bitin Berek	Kec. Kota Kefamenanu		Perempuan	15-02-2024
15.	Wens Lake	Kec. Kota Kefamenanu		Laki-laki	12-01-2024

3.2. Bentuk Interaksi Ekonomi

Kecamatan Kefamenanu, yang terletak di Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah dengan aktivitas perdagangan yang cukup tinggi. Salah satu bentuk perdagangan yang dominan di kecamatan ini adalah perdagangan ritel harian, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan pokok atau sembako. Perdagangan ritel ini menjadi tulang punggung perekonomian lokal dan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat.

1. Karakteristik Perdagangan Ritel Harian

Perdagangan ritel di Kecamatan Kefamenanu dilakukan dengan frekuensi harian, di mana pedagang dan pembeli berinteraksi setiap hari. Bentuk perdagangan ini memiliki beberapa karakteristik utama:

- a. Skala Kecil: Sebagian besar pedagang adalah pedagang kecil yang menjual barang dalam jumlah yang tidak terlalu besar. Mereka umumnya memiliki kios atau warung kecil di pasar atau pinggir jalan.
- b. Interaksi Langsung: Transaksi antara pedagang dan pembeli dilakukan secara langsung, tanpa perantara. Hal ini memungkinkan adanya hubungan yang lebih personal antara pedagang dan pelanggan, serta fleksibilitas dalam negosiasi harga.

- c. Frekuensi Tinggi: Perdagangan dilakukan setiap hari, dengan puncak aktivitas biasanya terjadi pada pagi hari ketika banyak orang mencari kebutuhan harian mereka.

2. Jenis Barang yang Diperdagangkan

Barang-barang yang diperdagangkan dalam perdagangan ritel harian di Kecamatan Kefamenanu terutama adalah kebutuhan pokok atau sembako. Berikut adalah beberapa jenis barang yang umumnya dijual:

- a. Beras: Sebagai makanan pokok, beras menjadi komoditas utama dalam perdagangan sembako. Beras yang dijual bervariasi dari segi kualitas dan harga, memungkinkan konsumen memilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ekonomi mereka.
- b. Gula: Gula merupakan bahan pokok yang selalu dicari untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk keperluan memasak dan membuat minuman.
- c. Minyak Goreng: Minyak goreng adalah bahan penting dalam masakan sehari-hari. Pedagang biasanya menyediakan berbagai merek dan ukuran kemasan untuk memenuhi permintaan konsumen.
- d. Garam: Meskipun harganya relatif murah, garam adalah kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan. Garam dijual dalam berbagai kemasan, dari yang kecil hingga yang besar.

- e. Telur: Telur menjadi salah satu sumber protein yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Penjual biasanya menyediakan telur dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan harian konsumen.
- f. Mie Instan: Mie instan menjadi alternatif makanan cepat saji yang populer. Ketersediaan berbagai merek dan rasa membuat mie instan menjadi pilihan praktis bagi banyak orang.

3. Peran Perdagangan Ritel dalam Perekonomian Lokal

Perdagangan ritel harian di Kecamatan Kefamenanu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam perekonomian lokal. Beberapa peran tersebut antara lain:

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Pedagang kecil yang terlibat dalam perdagangan ritel harian dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui penjualan sembako. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.
- b. Penyediaan Lapangan Kerja: Perdagangan ritel membuka peluang kerja bagi banyak orang, baik sebagai pedagang maupun pekerja di kios dan warung. Ini membantu mengurangi angka pengangguran di kecamatan tersebut.
- c. Penguatan Ekonomi Lokal: Dengan adanya perdagangan ritel harian, sirkulasi uang di tingkat lokal meningkat. Ini membantu memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.

Gambar 7



Sumber: Koleksi pribadi

3.3. Relasi Antar Budaya Masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu dan Masyarakat Pendatang dalam Kegiatan Ekonomi

Relasi pada pengertiannya merupakan konsep yang menggambarkan hubungan atau keterkaitan yang dibangun oleh dua atau lebih entitas, individu atau kelompok. Relasi pada proses pembentukannya berkaitan erat pada konteks yang digunakan seperti relasi sosial, relasi ekonomi dan lain-lain. Kecamatan Kota Kefamenanu dengan populasi penduduk yang majemuk pada relasi yang terbangun di tengah masyarakat terdapat beragam konteks pembentukannya. Penelitian yang berfokus pada relasi antar pedagang dengan latar belakang budaya yang berbeda ini memiliki konteks pembentukan relasi pada tingkat relasi ekonomi, relasi kultural, dan relasi sosial. Konteks relasi tersebut dapat diartikan sebagai berikut;

- a. Relasi ekonomi yang terbangun di tengah masyarakat merujuk pada hubungan antar pelaku ekonomi seperti pedagang, konsumen dan pemerintah. Yang mana pada ketiga pelaku ekonomi tersebut memiliki hubungan sebab akibat antara satu dengan yang lainnya.

- b. Relasi kultural merupakan relasi merujuk pada interaksi dan hubungan antara budaya yang berbeda. Ini bisa mencakup bagaimana budaya saling mempengaruhi, berinteraksi, atau bahkan berbenturan satu sama lain.
- c. Relasi sosial merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Misalnya, relasi antara teman, keluarga, rekan kerja, atau relasi antara komunitas yang berbeda. Relasi sosial dapat dibangun melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman bersama.

Pada konteks relasi ekonomi, kultural, dan sosial yang terbangun antar kebudayaan di kecamatan Kota Kefamenanu, dalam perkembangannya telah mengalami kemajuan yang pesat menuju arah toleransi yang lebih tinggi sejak tahun 1997 yang mana pada tahun tersebut terdapat konflik antar masyarakat yang dipengaruhi oleh isu SARA yang beredar di masyarakat.

3.3.1 Relasi Ekonomi dan Sosial

Dari hasil wawancara, tampak bahwa relasi antara pedagang kecamatan Kota Kefamenanu dan pedagang pendatang berlangsung cukup baik. Pedagang yang berasal dari kecamatan Kota Kefamenanu seperti Maria Nule dan Bernadetha Sanak menjelaskan bahwa hubungan yang terjalin antara mereka dan pedagang pendatang berjalan secara harmonis. Mereka sering bertukar pikiran terkait usaha, dan persaingan yang ada cenderung sehat. Maria Nule, misalnya, menyebutkan bahwa rezeki sudah diatur, sehingga dia menjalani persaingan dengan sikap pasrah namun tetap optimis. Maria Nule ketika diwawancarai terkait hubungan yang terbangun antara dirinya dan pedagang pendatang yang berbeda budaya ia mengungkapkan bahwa,

“Di sini hubungan saya dengan mereka yang berjualan dan kebetulan beda budaya terjalin dengan baik, dalam artian kami sering bercerita tentang usaha yang kami jalani. Biasanya kami bercerita seputaran bagaimana mengembangkan usaha dengan cara-cara yang modern, kemudian bagaimana

untuk melakukan pembukuan. Tapi, hubungan kami terjalin hanya karena kami sama-sama pedagang yang cari hidup lewat bisnis, untuk hubungan yang lebih personal kadang-kadang saja baru bisa bertemu. Seperti kalau ada hari raya baru kami bisa berkunjung kesana atau mereka berkunjung ke kami.” (Wawancara pada 26 Januari 2024)

Lebih lanjut, Maria Nule menjelaskan terkait pendekatan secara sosial dengan pedagang pendatang, ia mengungkapkan,

“Kalau pendekatan yang dilakukan biasa saja, tapi saya tetap menunjukkan keramahan kepada pedagang pendatang yang juga melakukan perdagangan di sekitar rumah.”

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bernadetha Sanak dalam relasi yang terbangun antara dirinya dan pedagang pendatang. Ia mengungkapkan bahwa,

“Hubungan kami biasa-biasa saja, kedekatan yang terbangun antara kami hanya sebatas sesama pedagang. Kedatangan mereka ke Kefamenanu ini untuk mencari hidup jadi saya tidak terpengaruh dengan kedatangan mereka ke sini. Mungkin banyak orang-orang lokal yang anggap kalau kedatangan mereka punya pengaruh pada perdagangan, tapi kalau saya intinya kita mampu untuk bersaing dengan mereka saya rasa kedatangan mereka tidak akan berpengaruh.” (Wawancara pada 12 Februari 2024)

Ia menambahkan bahwa,

“Kedatangan mereka ke Kefamenanu ini justru memiliki dampak yang positif karena dari mereka kita bisa belajar cara-cara berdagang yang baru. Juga, kalau mau belajar dari mereka untuk memajukan bisnis kita orang lokal maka harus bangun relasi yang baik juga salah satunya dengan saling menghargai budaya masing-masing saja sudah cukup.”

Gambar 8

Kegiatan perdagangan pedagang lokal



Sumber: Koleksi Pribadi

Nuraina pedagang pendatang mengungkapkan bahwa relasi ekonomi yang terjalin antara mereka dan pedagang lokal sejauh ini biasa saja dan persaingan yang dilakukan pun secara sehat. Menurutnya,

“Tingkat persaingan dalam hal perdagangan di kecamatan Kota Kefamenanu tidak terlalu tinggi seperti pada kota-kota besar yang mana kalau pada kota besar tingkat persaingan yang tinggi juga membawa tingkat stress yang tinggi sehingga, untuk mendapat keuntungan yang besar kadang kompetitor menghalalkan segala cara untuk mematikan usaha kompetitor lainnya. Hal ini, kemudian berpengaruh pada relasi sosial yang kurang baik.” (Wawancara pada 31 Januari 2024)

Nuraina juga menjelaskan terkait perbedaan ketika berdagang di kecamatan Kota Kefamenanu yang ia ungkapkan bahwa,

“Berbeda dengan kecamatan Kota Kefamenanu yang mana dengan tingkat persaingan rendah, relasi sosial yang terbangun antara pedagang sangat baik. Bahkan, dengan relasi yang dibangun secara baik kadang saya kalau punya kesempatan pasti bertamu ke tetangga yang pedagang lokal untuk tukar pikiran terkait pengembangan iklim usaha yang lebih baik lagi kedepannya. Selain itu, terlepas dari urusan dagang, kalau ada kegiatan sosial seperti di lingkungan kami ini, kami sering sama-sama ikuti, jadi pas selesai kegiatan saya biasa ambil minum atau makanan di toko untuk kemudian bagi untuk warga kemudian kami makan atau minum sama-sama dan cerita-cerita.”

Salah satu responden, Wens Lake, seorang pedagang kecamatan Kota Kefamenanu, memberikan pandangan dualistik terhadap kedatangan para pedagang pendatang. Di satu sisi, Wens mengapresiasi kehadiran mereka karena membawa persaingan yang sehat. Para pendatang dianggap mampu memperkenalkan strategi dan inovasi perdagangan yang baru, yang mana masyarakat lokal bisa belajar dan mengadopsinya untuk meningkatkan daya saing. Ini penting karena masyarakat lokal seringkali lambat dalam mengadopsi cara-cara baru. Wens Lake mengungkapkan bahwa,

“Kita dapat bersaing yang mana secara SDM kita masyarakat kecamatan kota kefamenanu harus melihat bahwa dengan persaingan perdagangan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan semakin ketat maka, harus belajar dari para pendatang terkait dengan cara berdagang, strategi berdagang dan inovasi. Belajar dari itulah kemudian kita juga bisa maju pada perdagangan dan mampu untuk bersaing. Kelemahan kita terkait dengan perdagangan adalah SDM kita yang lambat untuk mengadopsi cara-cara baru, sedangkan para pendatang, mereka dengan latar belakang pendidikan yang tidak tinggi namun mampu untuk terus berinovasi pada perdagangan karena mengadopsi cara-cara baru pada kota-kota besar dan kemudian menerapkannya di kecamatan kota kefamenanu yang notabenenya adalah termasuk kota yang kecil.” (Wawancara pada 12 Januari 2024)

Namun, Wens juga menyoroti kelemahan masyarakat lokal yang kurang berusaha dan cenderung berpasrah dengan keadaan. Masyarakat lokal seringkali merasa iri terhadap kesuksesan usaha orang lain, yang mengakibatkan kurangnya upaya untuk maju. Hal ini menimbulkan tantangan dalam meningkatkan kemampuan dan daya saing di pasar lokal. Wens Lake menekankan pentingnya saling menghormati dan berusaha untuk bergaul dengan baik. Salah satu cara untuk mendekati para pendatang adalah dengan humor, yang dapat membantu mencairkan suasana dan mengurangi jarak sosial antara kedua kelompok. Dalam wawancara berkaitan dengan relasi yang dibangun antar pedagang yang berbeda kebudayaan Wens Lake menjelaskan bahwa,

“Relasi kita dengan pendatang baik karena saling menghormati terhadap perbedaan yang kita miliki, jadi salah satu cara pendekatan kita ke mereka adalah dengan membuat humor yang buat mereka tertawa sehingga memikat hati mereka untuk mau bergaul dengan kita. Supaya jangan ada jarak diantara kita. Kemudian, relasi yang terbangun baik dengan mereka bisa bertahan karena pembawaan diri kita yang

baik jadi untuk bergaul dengan mereka pasti mereka menerima kita dengan baik juga.”

Pedagang pendatang seperti Ade Sartika Sultan juga menegaskan bahwa relasi yang terbangun dengan masyarakat lokal sangat baik. Mereka terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya lokal, yang membantu menciptakan hubungan yang harmonis. Relasi yang baik ini juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan oleh pendatang, yang menunjukkan penghargaan mereka terhadap komunitas setempat. Ade Sartika Sultan salah satu pedagang pendatang yang telah berdomisili selama 32 tahun di kecamatan Kota Kefamenanu terkait dengan relasi yang terbangun dengan masyarakat lokal pada umumnya dan pedagang lokal pada khususnya mengisahkan bagaimana awal kedatangan mereka di kecamatan Kota Kefamenanu dan bagaimana relasi yang terbangun selama 32 antara mereka dan masyarakat lokal. Dalam wawancara ia mengisahkan bahwa,

“Awal kedatangan kami ke kecamatan Kota Kefamenanu saat itu masyarakat masih sedikit dan masih sangat tradisional tidak seperti saat ini. Kami saat itu datang ke sini juga masih ikut saudara untuk bekerja, jadi belum membuat toko. Setelah 5 tahun modal sudah terkumpul barulah kami mulai buka usaha sembako. Saat itu, tempat masih kecil tapi lama-lama bisa berkembang dan jadi seperti saat ini.” (Wawancara pada 18 Januari 2024)

Ia melanjutkan kisahnya bahwa,

“Pada saat datang pertama kali disini masyarakat terima kami dengan sangat baik, soalnya yang membuka usaha baru sedikit orang. Jadi, pas kami datang ke sini mereka menyambut kami dengan hangat, juga sama seperti ketika kami membuka usaha sendiri. Masyarakat lokal disini sangat menghormati kami sehingga kami juga menghormati mereka. Seiring berjalan waktu kami bergaul dengan masyarakat setempat. Seringkali kalau ada acara seperti pernikahan, acara adat, atau saat ada kematian kami selalu diundang dan hadir. Juga ketika ada kematian biasanya kami membawa barang-barang dari toko seperti kopi, gula, teh, terigu, dan beras untuk sumbang.”

Ade Sartika Sultan juga mengungkapkan bahwa hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan relasi yang sudah seperti keluarga dengan masyarakat sekitar mampu untuk mendorong usaha yang mereka jalani,

“Jadi karena kami dengan tetangga sudah seperti saudara sehingga pas kami pindah toko mereka selalu datang dan berbelanja disini, kadang kami bercerita panjang tentang apa saja.”

Ade Sartika Sultan melanjutkan tentang persaingan ekonomi antara dirinya dengan masyarakat lokal, yang mana menurutnya tidak ada persaingan ketat dengan masyarakat lokal. Ia mengungkapkan bahwa,

“Kami dengan pedagang lokal untuk persaingan biasa-biasa saja, mungkin karena kami memang datang untuk berdagang jadi tidak berpikir untuk bersaing dengan pedagang lokal jadi fokusnya kami hanya untuk berdagang. Justru persaingan sekarang yang paling kami rasakan adalah dengan Alfamart dan Indomaret yang sudah mulai ada di Kefamenanu. Karena mereka memang perusahaan besar jadi untuk modal dan sumber daya mereka punya semua, sehingga kami mulai untuk berpikir supaya bisa bersaing dengan mereka.”

Gambar 9

Kegiatan perdagangan pedagang pendatang



Sementara itu, Melkianus Kono, Camat Kota Kefamenanu, mengungkapkan bahwa tingkat toleransi di Kefamenanu sangat tinggi. Para pendatang diterima dengan baik dan dianggap mampu mendorong perekonomian kecamatan dan kabupaten ke tingkat yang lebih tinggi. Belum ada laporan konflik yang dipicu oleh perbedaan budaya, suku, atau agama, yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal cukup sadar dan saling memahami. Melkianus Kono mengungkapkan bahwa,

“Kita di kecamatan Kota Kefamenanu ini, untuk masyarakat semakin hari sudah semakin paham tentang toleransi, jadi masyarakat juga menerima para pedagang yang berasal dari luar untuk buka usaha disini. Masyarakat sadar kalau mereka yang datang memiliki kontribusi untuk mendorong ekonomi kita di kecamatan Kota Kefamenanu ini, buktinya mereka untuk melakukan usaha di Kefamenanu membuka lapangan pekerjaan untuk orang-orang lokal. Mereka menyerap tenaga kerja di kecamatan Kota Kefamenanu dan membantu kita untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada di kecamatan Kota Kefamenanu.” (Wawancara pada 6 Februari 2024)

Melkianus Kono camat Kota Kefamenanu melanjutkan bahwa selama ini tidak ada konflik yang berarti antara masyarakat lokal dan pendatang. Ia menyebutkan bahwa,

“Untuk konflik selama ini tidak ada sama sekali, karena memang masyarakat memang sudah tidak terlalu etnosentris. Selama ini, kita tidak menerima laporan yang berkaitan dengan konflik, kalau adapun konflik yang terjadi pasti karena salah paham. Masyarakat kita sekarang bukan seperti dulu lagi yang asing terhadap perubahan atau perbedaan, semakin banyak masyarakat kita yang terpelajar semakin tinggi rasa toleransi dan terbuka dengan perkembangan zaman.”

Hironimus Sanak, Kepala Bidang Politik Dalam Negeri KESBANGPOL, juga menegaskan bahwa toleransi di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) sangat baik dan cukup tinggi. KESBANGPOL terus berupaya menjaga situasi yang kondusif dengan memantau masyarakat dan memberikan himbauan melalui berbagai instansi untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam wawancara dengan Hironimus Sanak ia menerangkan perihal relasi yang terbangun antara masyarakat lokal dan

masyarakat pendatang berdasarkan perspektif KESBANGPOL, ia mengungkapkan bahwa,

“Di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), toleransi antarumat beragama sangat baik dan cukup tinggi. Sebagai Kepala Bidang Politik Dalam Negeri KESBANGPOL, saya ingin menegaskan bahwa kami terus berupaya menjaga situasi yang kondusif. Kami melakukan pemantauan terhadap masyarakat dan memberikan himbauan melalui berbagai instansi untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Keberagaman yang ada di TTU adalah aset penting, dan kami berkomitmen untuk terus mendukung terwujudnya kedamaian dan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun, akhir-akhir ini di Indonesia dihadapkan pada isu-isu yang memecah belah, kami melalui langkah edukasi berupaya agar masyarakat dalam mengakses informasi harus melakukan yang namanya verifikasi kebenaran terlebih dahulu akan setiap informasi yang berbau SARA sehingga dapat terhindar dari aksi-aksi yang dapat menyebabkan konflik berkepanjangan dan merugikan banyak pihak dalam hal ini yaitu masyarakat sendiri.” (Wawancara pada 5 Februari 2024)

3.3.2 Perbedaan Budaya dan Pengaruhnya

Perbedaan budaya antara pendatang dan penduduk asli tampaknya tidak menjadi penghalang utama dalam kegiatan ekonomi. Sebaliknya, banyak pedagang lokal yang menghargai kehadiran pendatang dan mengakui keunggulan mereka dalam bidang perdagangan. Misalnya, Sofia Adoe mengungkapkan bahwa meskipun ada kecemburuan sosial, dia menyadari bahwa pendatang umumnya lebih fokus pada perdagangan dan memiliki strategi bisnis yang lebih baik.

“Kecemburuan sosial pasti ada, khususnya di tempat-tempat yang strategis. Kecemburuan yang terjadi biasanya berkaitan dengan harga dagang apabila dagangan yang pedagang lokal tawarkan lebih mahal para pedagang pendatang selalu memberikan harga murah, sehingga dagangan yang dimiliki oleh pedagang lokal kadang tidak laku dan tidak dapat bersaing, hal ini yang kemudian memunculkan kecemburuan. Pedagang pendatang biasanya lihat dari situasi perdagangan yang ada di sini, kalau kebanyakan pedagang lokal kasih harga yang mahal, mereka pasti kasih harga yang lebih murah, seperti kalau mie instannya harga Rp. 2500, pedagang pendatang mereka kasih harga Rp.2000 jadi pasti banyak pembeli yang belanja kesana. Mereka karena mungkin budayanya pedagang jadi mereka sudah bisa membaca peluang, berbeda dengan kita yang pedagang lokal ini.” (Wawancara pada 15 Februari 2024)

Namun, ada beberapa aspek budaya yang mempengaruhi cara pedagang berinteraksi dan bersaing. Bernadetha Sanak, misalnya, mencatat bahwa pendatang memiliki mentalitas yang lebih berani dan disiplin dalam perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penerimaan, perbedaan budaya tetap mempengaruhi dinamika persaingan. Bernadetha Sanak menjelaskan bahwa pengaruh budaya yang berbeda dan kualitas mental berdagang yang kuat membawa perbedaan yang mendasar bagi perdagangan antar pedagang lokal dan pedagang pendatang. Ia mengungkapkan bahwa,

“Kita masyarakat lokal dalam hal budaya tidak pernah diajarkan untuk bersaing, berambisi, dan punya pandangan kedepan yang baik, kita diajarkan untuk menghargai, menerima kondisi yang ada dan juga selalu menunggu. Hal ini, yang berpengaruh bagi mental kita dalam usaha dagang, berbanding terbalik dengan para pedagang yang dari Bugis misalnya, mereka memiliki budaya pelaut yang mana selalu untuk menerjang tantangan, jadi secara mental dagang mereka lebih kuat, mereka sebelum berdagang pasti sudah memikirkan untung dan rugi, juga bukan seperti kita yang kalau buka usaha semau kita, mereka selalu konsisten dan disiplin. Mereka tahu kapan jam buka toko dan kapan jam tutup toko, dari situ saja kita sudah bisa lihat bagaimana budaya itu punya pengaruh untuk dunia usaha.”

Bagi Mohammad Sofyan dan Muhaimin Fikiran pedagang pendatang yang tergolong baru di kecamatan Kota Kefamenanu mengungkapkan bahwa perbedaan budaya bukan menjadi suatu bentuk masalah bagi mereka untuk mengembangkan usahanya, oleh karena mereka telah menghitung segala resiko yang dihadapi. Lebih lanjut, kedua pedagang pendatang tersebut mengakui bahwa intensitas keterlibatan mereka secara sosial di masyarakat masih sangat minim oleh karena masih mencoba agar dapat memahami budaya masyarakat kecamatan Kota Kefamenanu. hal ini, ditegaskan oleh Muhaimin Fikiran, ia menjelaskan bahwa relasi sosial dan relasi antar budaya belum terbangun oleh karena intensitas kontak sosial sangat jarang dan hanya sebatas pedagang dan pembeli.

Mohammad Sofyan salah satu pedagang yang baru berdomisili di kecamatan Kota Kefamenanu ketika diwawancarai mengenai perbedaan budaya antara dirinya dan masyarakat lokal serta pengaruhnya pada usaha dan kehidupan personalnya, ia menerangkan bahwa,

“Saya datang pertama kali ke Kefamenanu setelah covid, bulan Juni 2021. Kebetulan disini juga ada saudara yang sudah lama buka usaha di terminal Kefamenanu, jadi pertama kali datang saya masih tinggal dengan mereka. Kemudian, setelah beberapa 3 atau 4 bulan saya disini, saya kasih tahu saudara kalau saya mau buka usaha sembako. Jadi, dia bantu saya cari tempat untuk dikontrak dan dapat tempatnya. Setelah itu, saya mulai untuk memenuhi bahan-bahan sembako untuk dijual, kemudian mulai berjalan pelan-pelan hingga saat ini. Saya selama buka usaha disini masih melakukan proses untuk mengenali budaya disini, karena berbeda budaya saya merasa canggung untuk bersosialisasi dengan tetangga atau dengan pedagang lokal di sekitar sini. Hal yang paling mencolok dari perbedaan itu di bahasa sama karakter orang.” (Wawancara pada 24 Januari 2024)

Mohammad Sofyan menerangkan lebih lanjut kalau perbedaan itu membuatnya agak kesulitan untuk beradaptasi, ia menjelaskan bahwa,

“Saya yang baru datang kesini dengan budaya yang masih kental, agak kesulitan untuk beradaptasi sehingga interaksi dengan orang-orang disini juga belum terlalu akrab yang tentunya berpengaruh ke usaha saya, mungkin banyak orang yang menganggap saya sombong jadi sedikit juga yang datang untuk belanja kesini.”

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Muhaimin Fikiran, ia menjelaskan bahwa perbedaan budaya membawa pengaruh yang besar untuk usahanya. Ia menerangkan bahwa,

“Perbedaan budaya kami dengan masyarakat disini punya pengaruh besar untuk usaha yang kami jalani. Kendala utama dari perbedaan budaya ini adalah karena kami masih belum paham dengan kebiasaan orang-orang disini, jadi sulit untuk interaksi dengan masyarakat disini.” (Wawancara pada 14 Februari 2024)

Muhaimin Fikiran menjelaskan lebih lanjut bahwa perbedaan budaya bukan suatu masalah untuk mengembangkan usaha. Ia mengungkapkan bahwa,

“Sebenarnya perbedaan budaya bukan menjadi alasan untuk tidak mengembangkan usaha kami, tapi lebih baik lagi kalau saya bisa mengerti

budaya yang ada disini, jadi bisa untuk menambah relasi lebih luas lagi. Saya sadar kalau untuk buat usaha saya lebih maju harus ada relasi yang luas, sehingga saya sedang belajar budaya yang ada di Kefamenanu ini. Kadang saya mulai pakai logat disini untuk melayani pembeli, kadang mereka kalau dengan logat saya yang masih bercampur mereka tertawa tapi untuk saya itu justru bagus supaya saya bisa lebih dekat lagi dengan pembeli. Kadang mereka juga ajar saya untuk pakai bahasa daerah. Tapi, untuk beberapa kesempatan intensitas saya aktif di lingkungan masih sedikit karena usaha, juga karena masih ada rasa canggung dengan orang-orang.”

3.3.3 Dominasi dan Strategi Perdagangan

Dominasi pedagang pendatang dalam perdagangan di Kecamatan Kota Kefamenanu juga terlihat jelas. Banyak dari mereka yang telah menetap dan mengembangkan usaha mereka dengan sukses. Pedagang seperti Ade Sartika Sultan dan Rini Andriani mengungkapkan bahwa mereka telah tinggal di Kefamenanu selama beberapa dekade dan berhasil mengembangkan bisnis mereka dari skala kecil menjadi besar. Rini andriani mengungkapkan bahwa banyak pedagang yang datang dari luar memang sudah dibekali dengan modal usaha yang besar sehingga untuk membangun usaha di kecamatan Kota Kefamenanu tidaklah sulit. Ia menjelaskan bahwa,

“Saya pertama kali datang ke Kefamenanu ini sudah ada modal meskipun awal membangun usaha masih dalam bentuk yang kecil tapi karena pedagang sembako yang ada disini pada saat itu masih sedikit sehingga banyak pembeli yang kemudian berbelanja disini, sehingga usaha saya bisa dengan cepat berkembang. Sama dengan mereka yang baru datang ke Kefamenanu rata-rata sudah memiliki modal usaha jadi ketika mau bangun usaha tidak berpikir lagi untuk pinjam ke bank. Apalagi, kecamatan Kota Kefamenanu ini adalah pusat ekonomi di kabupaten dan kecamatan yang berada di jalur perbatasan dengan negara Timor Leste, jadi banyak yang transit ke sini untuk berbelanja sehingga untuk para mereka yang dari luar dan buka usaha disini bisa cepat balik modal dan usaha juga cepat berkembang.” (Wawancara pada 14 Februari 2024)

Tilda Bitin Berek dan Nona Bereloe menambahkan bahwa pendatang seringkali memiliki strategi perdagangan yang lebih agresif dan efisien. Mereka tidak hanya fokus pada perdagangan sembako, tetapi juga menjual berbagai barang lain untuk menarik lebih banyak pelanggan. Pendekatan ini membantu mereka dalam meningkatkan daya saing dan memastikan kelangsungan usaha mereka. Berkaitan dengan dominasi perdagangan

oleh pedagang pendatang di kecamatan Kota Kefamenanu, Tilda Bitin Berek menjelaskan beberapa hal yang mempengaruhinya, ia menerangkan bahwa,

“Dominasi perdagangan oleh para pedagang pendatang di sepanjang jalur kecamatan Kota Kefamenanu ini terdapat beberapa faktor penyebabnya yakni para pedagang pendatang mereka selalu menggunakan berbagai cara baru untuk mengembangkan usaha mereka. Mereka bisa membaca peluang yang ada di Kefamenanu. Nah, setelah mereka menemukan inovasi yang baru pedagang kita mulai untuk meniru akan tetapi para pedagang pendatang sudah ada inovasi yang baru lagi. Jadi, kita hanya mengikuti cara mereka tanpa ada inovasi yang baru. Alasan yang berikutnya adalah mereka memang memiliki modal yang besar untuk berdagang, sedangkan kita masih harus urus pinjaman ke bank, masih harus belanja kebutuhan untuk lengkapi toko dan yang pastinya akan membeli bahan-bahan tersebut ke pedagang pendatang.” (Wawancara pada 15 Februari 2024)

Senada dengan yang diucapkan Tilda Bitin Berek, Nona Bereloe dalam wawancara menambahkan bahwasanya para pedagang pendatang punya strategi yang bisa menarik banyak pelanggan. Ia menjelaskan bahwa,

“Pedagang pendatang mereka sudah riset tentang kebutuhan masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu, seperti kebutuhan apa yang paling dibutuhkan dan trend apa yang sedang berkembang. Jadi, mereka bisa menentukan jualan apa yang pas di kecamatan Kota Kefamenanu.” (Wawancara pada 28 Januari 2024)

Menurut Wens Lake, tingkat persaingan di antara pedagang di Kefamenanu tergantung pada usaha masing-masing individu. Persaingan semakin tinggi seiring berjalannya waktu, dan pedagang harus bekerja keras serta mengelola usaha mereka dengan baik untuk bisa bersaing dengan para pendatang yang memang fokus dalam berdagang. Wens Lake menyebutkan bahwa dominasi ini terjadi karena memang usaha yang dilakukan masyarakat lokal belum maksimal. Ia menjelaskan bahwa,

“Dominasi yang terjadi di kecamatan Kota Kefamenanu ini sebenarnya bukti kalau kita belum memaksimalkan usaha dan inovasi di perdagangan. Kita masih terlalu santai, sebagai contoh kita kalau ada acara apapun itu sifatnya cenderung untuk menutup toko dan menghadiri acara tersebut, sedangkan kalau para pedagang pendatang mereka kalau ada acara tidak sampai menutup toko. Mereka untuk menghadiri acara kadang ada perwakilan dan ada orang di toko yang tetap melakukan perdagangan. Dari situ saja kita sudah bisa lihat perbedaan yang paling mencolok antara kita dan mereka.

Berikutnya, kita belum punya inovasi yang bisa kita pakai untuk bersaing dengan mereka. Sebenarnya perkembangan zaman yang sudah canggih ini kita bisa menggunakan berbagai media untuk meningkatkan usaha kita, hanya masyarakat kita masih belum melihat potensi dari situ. Kita masih harus banyak belajar dari mereka tentang perdagangan kalau mau bersaing dengan mereka.”

3.4 Faktor Pemicu Konflik

3.4.1. Potensi Konflik Berdasarkan Persaingan Ekonomi

Walaupun relasi antara pedagang pribumi dan pendatang umumnya baik, ada beberapa potensi konflik yang perlu diwaspadai. Misalnya, Tilda Bitin Berek dan Nona Bereloe menyebutkan adanya kecemburuan sosial dari pedagang lokal terhadap pendatang yang lebih sukses. Hal ini terutama terjadi di lokasi-lokasi strategis di mana pendatang mampu menarik lebih banyak pelanggan dengan harga yang lebih kompetitif. Sofia Adoe juga menyoroti adanya potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan dalam cara berdagang dan promosi antara pedagang lokal dan pendatang. Ketika pedagang lokal merasa tersaingi oleh teknik penjualan pendatang, hal ini bisa memicu ketegangan. Sofia Adoe menyebutkan bahwa,

“Potensi konflik pasti ada, khususnya dengan makanan yang tidak terdapat label halal. Jadi, kalau antar pedagang melakukan perdagangan yang pasti ada perasaan yang tidak nyaman. Akan tetapi, potensi konflik yang terjadi tidak begitu besar karena pedagang pendatang tahu untuk menempatkan posisi diri dan posisi dagang. Potensi konflik yang bisa terjadi tergantung dengan seberapa kuat isu yang tersebar baru bisa memicu konflik.”

Bernadetha Sanak mengungkapkan bahwa terdapat peluang akan munculnya potensi konflik berdasarkan gaya berdagang. Ia menjelaskan bahwa potensi konflik tersebut akibat dari nilai dan norma yang ada di masyarakat yang mana pedagang lokal biasanya ketika terdapat acara-acara adat mereka cenderung untuk menutup usahanya dan kemudian menghadiri acara adat, berbeda dengan pedagang pendatang yang memang mereka mempunyai nilai dan norma dari kebudayaan mereka sehingga mereka tetap

melakukan perdagangan. Hal ini, kemudian membuat pandangan masyarakat lokal sebagai ancaman untuk usaha mereka.

Peluang konflik yang mungkin terjadi antara pedagang lokal dan pendatang diidentifikasi oleh Wens Lake dan Melkianus Kono. Wens menyatakan bahwa konflik lebih mungkin muncul dari sentimen pribadi dan persaingan harga, yang merupakan hukum wajib dalam dunia dagang. Namun, secara umum, konflik yang dipicu oleh perbedaan budaya tidak ada karena masyarakat semakin toleran. Melkianus Kono juga menegaskan bahwa potensi konflik di Kefamenanu sangat rendah karena tingkat toleransi yang tinggi. Selama 5 hingga 10 tahun ke depan, dia tidak melihat adanya potensi konflik akibat perbedaan suku, budaya, atau agama. Bahkan, belum ada laporan konflik dari masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan tersebut.

Hironimus Sanak menambahkan bahwa dominasi ekonomi oleh pendatang di jalur strategis tidak dapat dipungkiri. Namun, potensi konflik tidak nampak karena masyarakat lokal mulai membuka usaha-usaha kecil di beberapa titik jalur strategis. KESBANGPOL juga mengambil langkah-langkah untuk mencegah potensi konflik dengan selalu berkoordinasi dengan kelompok lintas agama dan lintas budaya.

3.4.2. Pengaruh Isu Sara dan Sejarah Konflik

Sofia Adoe mengungkapkan bahwa konflik dengan unsur SARA pernah terjadi di masa lalu, seperti konflik besar pada Februari 1997 yang melibatkan pembakaran pasar oleh pemuda lokal. Meskipun tidak ada konflik besar yang terjadi baru-baru ini, potensi konflik masih ada, terutama jika isu SARA kembali mencuat. Pada lain pihak, Darmawati salah satu pedagang pendatang yang pernah mengalami konflik pada 1997 mengungkapkan bahwa isu SARA yang beredar pada tahun 1997 diakibatkan oleh situasi politik yang berada di pusat saat itu dan kemudian menyebar ke daerah-daerah termasuk di kecamatan Kota Kefamenanu namun, dengan perkembangan zaman mengiringi tingkat toleransi yang tinggi di kecamatan Kota Kefamenanu. Senada dengan Sofia Adoe, ia mengatakan bahwa potensi konflik akibat isu SARA bisa hadir kembali apabila masyarakat termakan oleh provokasi. lebih lanjut, Darmawati mengungkapkan bahwa dengan tingkat toleransi yang semakin baik saat ini, ia mengharapkan agar setiap elemen yang ada di kecamatan Kota Kefamenanu harus saling bahu-membahu untuk senantiasa menjaga kondisi agar tetap aman. Rini Andriani menyebutkan bahwa mereka tidak mengalami konflik besar yang berkaitan dengan budaya atau agama dalam beberapa tahun terakhir. Namun, konflik kecil yang berasal dari kesalahpahaman masih mungkin terjadi dan harus diatasi dengan cara kekeluargaan.

3.4.3. Peran Pemerintah dan Edukasi

Beberapa responden, seperti Bernadetha Sanak dan Sofia Adoe, menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mengedukasi masyarakat dan memperbaiki kondisi perdagangan. Pemerintah diharapkan bisa membuat program-program yang meningkatkan kualitas dan keterampilan perdagangan masyarakat lokal serta mempermudah akses ke modal usaha. Agustinus Oki mengharapkan peran pemerintah dalam mengembangkan dan memajukan iklim usaha di kabupaten Timor Tengah Utara pada umumnya dan di kecamatan Kefamenanu pada khususnya. Dengan mengacu pada

perkembangan zaman yang sudah semakin canggih ia menekankan agar pemerintah dapat memanfaatkan teknologi untuk bisa membantu masyarakat untuk mendorong UMKM agar mampu bersaing.

Menurut Agustinus Oki salah satu pedagang kecamatan Kota Kefamenanu, ia menegaskan bahwa,

“Pemerintah dengan melihat perkembangan zaman yang sudah semakin cepat ini, seharusnya memberdayakan masyarakat khususnya UMKM agar mampu bersaing dan meningkatkan pendapatan daerah. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa masyarakat kecamatan Kota Kefamenanu memiliki SDM yang menunjang percepatan laju ekonomi oleh karena banyak anak muda yang bersekolah diluar daerah dan memiliki pengetahuan serta kreativitas untuk membangun daerah lewat inovasi-inovasi baru yang mereka hadirkan. Ia menambahkan bahwa anak muda saat ini sudah melek dan menguasai teknologi, sehingga upaya pengembangan ekonomi menjadi sangat mudah.” (Wawancara pada 22 Januari 2024)

Secara umum, relasi yang terbangun antara pedagang pribumi dan pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu cukup harmonis dan saling menghargai. Meskipun ada potensi konflik, terutama yang terkait dengan persaingan ekonomi dan isu SARA, pendekatan yang saling menghargai dan peran aktif pemerintah dalam edukasi bisa membantu mencegah terjadinya konflik besar. Relasi yang terjalin saat ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dan kesadaran akan pentingnya kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan ekonomi.

B. Pembahasan

Pada sub-bab ini akan membahas secara mendalam mengenai relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu, dengan fokus khusus pada

interaksi antara masyarakat pedagang lokal dan pedagang pendatang. Pembahasan ini akan mengintegrasikan berbagai teori yang relevan untuk memahami dinamika yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan teoritis tersebut, analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan antar budaya terjalin dalam konteks ekonomi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan konflik serta solusi dalam menyelesaikan potensi konflik yang terjadi. Pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai cara-cara untuk meningkatkan kerjasama dan mengurangi ketegangan dalam interaksi ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu.

3.1. Relasi Antar Budaya dalam Kegiatan Ekonomi di Kota Kefamenanu

Relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi di Kota Kefamenanu menggambarkan dinamika kompleks antara masyarakat lokal dan pendatang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Ketika masyarakat Kefamenanu berinteraksi dengan pendatang dalam konteks ekonomi, muncul berbagai bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang mendalam.

Teori Komunikasi Antarbudaya membantu memahami bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berkomunikasi satu sama lain, bagaimana mereka menginterpretasikan pesan, dan bagaimana mereka menavigasi perbedaan budaya dalam interaksi mereka. Aspek-aspek penting dari teori ini yang perlu diperhatikan dalam menganalisis relasi antar budaya di Kecamatan Kota Kefamenanu meliputi, pengaruh budaya pada komunikasi yakni setiap budaya memiliki norma, nilai, dan praktik komunikasi yang berbeda. Dalam konteks Kefamenanu, penting untuk memahami bagaimana budaya lokal dan budaya pendatang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam kegiatan ekonomi. Kemudian terdapat adaptasi dan penyesuaian budaya yang mana merupakan proses

individu dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru. Pedagang pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu perlu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai budaya lokal untuk berinteraksi efektif dalam kegiatan ekonomi. Dalam mengidentifikasi dinamika relasi antar pedagang lokal dan pedagang pendatang terdapat beberapa faktor utama yang perlu untuk diperhatikan yakni:

1. Pengaruh Budaya pada Sektor Ekonomi

Masyarakat lokal di Kefamenanu memiliki cara komunikasi yang dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya Timor. Mereka pada praktiknya menghargai aspek komunikasi yang bersifat kolektif dan berorientasi pada komunitas. Sementara itu, beberapa pedagang pendatang dari daerah luar daerah yang mana memiliki gaya komunikasi yang berbeda, cenderung lebih individualis atau berorientasi pada efisiensi bisnis. Misalnya, masyarakat lokal lebih mengutamakan hubungan antar individu dalam transaksi ekonomi yang mana mereka membangun kepercayaan antar penjual dan pembeli dengan nilai dan norma yang berlaku, sementara pendatang memiliki kecenderungan untuk fokus pada aspek transaksional yang formal. Sehingga, melalui perbedaan ini dapat menyebabkan miskomunikasi atau ketidakpahaman jika tidak dikelola dengan baik.

2. Adaptasi Budaya oleh Pendatang

Pendatang yang berhasil dalam kegiatan ekonomi di Kecamatan Kota Kefamenanu biasanya adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan sudah melalui proses asimilasi budaya. Mereka telah memahami dan telah mengetahui serta menghormati norma-norma lokal, seperti pentingnya hubungan kekeluargaan dan komunitas dalam bisnis. Proses adaptasi ini melibatkan belajar dan menghargai budaya lokal, serta menemukan cara untuk

mengintegrasikan nilai-nilai mereka sendiri dengan budaya lokal. Pedagang pendatang yang menunjukkan kesediaan untuk beradaptasi seringkali diterima lebih baik oleh masyarakat lokal, yang dapat meningkatkan kepercayaan dan kerjasama dalam kegiatan ekonomi.

Dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi di Kecamatan Kota Kefamenanu dengan beragam kompleksitas yang tinggi mewarnai relasi yang terbangun antar budaya dalam kegiatan ekonomi. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan melainkan karena masih terdapat prasangka dan stereotipe yang negatif serta perasaan etnosentri yang kuat pada masyarakat sehingga berpengaruh pada bentuk-bentuk perilaku yang negatif juga.

Teori Multikulturalisme adalah konsep yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Teori ini berargumen bahwa keberagaman budaya bukanlah sesuatu yang harus dihapus atau diintegrasikan menjadi satu budaya dominan, tetapi harus dihargai dan dijaga sebagai bagian penting dari identitas kolektif. Multikulturalisme menekankan pentingnya inklusi sosial, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

Pada prinsipnya multikulturalisme menekankan pada empat hal pokok yakni pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya yang mana multikulturalisme menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi yang unik dan harus dihargai dan diakui dalam masyarakat, inklusi sosial dan keadilan yakni masyarakat multikultural berusaha untuk menciptakan kondisi di mana semua kelompok budaya memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan, serta tidak mengalami diskriminasi atau marginalisasi, dialog antar budaya yakni multikulturalisme mendorong dialog dan interaksi antara berbagai

kelompok budaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik, mengurangi prasangka, dan mempromosikan kerjasama dan yang terakhir adalah hak untuk mempertahankan identitas budaya yakni setiap individu dan kelompok berhak untuk mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka tanpa tekanan untuk berasimilasi atau mengadopsi budaya mayoritas.

Dalam konteks masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu, yang merupakan tempat tinggal bagi masyarakat lokal dan pendatang dari berbagai daerah, teori multikulturalisme memberikan analisis dalam meningkatkan hubungan antar budaya dalam kegiatan ekonomi yang mana apabila dijabarkan dapat menemukan hasil sebagai berikut;

1. Pengakuan dan Penghargaan terhadap Budaya Lokal dan Pendatang:
Menghargai kontribusi budaya yang berbeda dalam kegiatan ekonomi, seperti pada perdagangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak masyarakat yang berbeda budaya dengan cara berdagang yang berbeda sesuai dengan budaya masing-masing. Hal ini, pada pedagang lokal dan pedagang pendatang merupakan ciri yang paling kontras yang terjadi pada dunia dagang di kecamatan Kota Kefamenanu sehingga perbedaan cara dagang dan produk dagang antar kedua belah pihak disikapi sebagai bentuk kekayaan budaya yang dapat dijadikan bahan untuk saling belajar dalam mengembangkan iklim usaha dan juga saling menghargai sebagai bentuk kekayaan yang ada.
2. Kebijakan Inklusif: Pemerintah daerah dapat menerapkan kebijakan yang memastikan akses yang setara terhadap fasilitas dagang, izin usaha, dan program pelatihan bagi semua pedagang, baik lokal maupun pendatang. Kebijakan ini membantu mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kerjasama.

3. Promosi Dialog Antar Budaya: Mengadakan acara-acara budaya, festival, dan pameran yang melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok budaya. Acara-acara ini dapat menjadi platform untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan budaya, serta memperkuat hubungan sosial.
4. Pendidikan Multikultural: Mempromosikan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keragaman budaya dan mengurangi prasangka.

Dalam perbedaan kebudayaan hal yang paling mendasar untuk dipahami adalah berkaitan dengan interpretasi individu atau kelompok tentang suatu hal. Kesalahan atau ketidaksepahaman akan interpretasi mampu menyeret individu atau kelompok masuk dalam konflik. Pada konteks perbedaan budaya yang ada di kecamatan Kota Kefamenanu antar pedagang lokal dan pedagang pendatang mesti dilihat menggunakan kacamata model komunikasi konvergen yang mana teori komunikasi konvergen menjelaskan bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat mencapai pemahaman bersama melalui proses komunikasi yang dinamis dan saling mempengaruhi. Teori ini menekankan pentingnya adaptasi dan penyesuaian dalam komunikasi untuk mencapai konvergensi atau keselarasan dalam interaksi antar budaya.

Terdapat beberapa prinsip utama dari teori komunikasi konvergen yang dapat digunakan untuk melihat relasi yang terbangun antara pedagang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda di Kecamatan Kota Kefamenanu yakni penyesuaian komunikasi yang mana individu cenderung menyesuaikan cara berkomunikasi mereka untuk lebih mirip atau sesuai dengan lawan bicara mereka. Penyesuaian ini dapat terjadi dalam bentuk bahasa, gaya bicara, isyarat non-verbal, dan perilaku. Keterbukaan dan empati, untuk mencapai konvergensi, individu harus

memiliki keterbukaan terhadap perbedaan dan mampu berempati dengan perspektif dan pengalaman lawan bicara mereka. Keterbukaan ini memungkinkan adanya dialog yang konstruktif dan saling memahami. Pertukaran informasi dan makna, komunikasi yang efektif melibatkan pertukaran informasi yang jelas dan transparan, serta upaya untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan dipahami dengan benar oleh kedua belah pihak. Adaptasi kontekstual, komunikasi konvergen memerlukan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya di mana interaksi terjadi. Ini berarti individu harus peka terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam konteks tersebut.

Dalam konteks kegiatan ekonomi di kecamatan Kota Kefamenanu, Teori Komunikasi Konvergen dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pedagang lokal dan pendatang berinteraksi dan membangun relasi meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

1. Penyesuaian Bahasa dan Gaya Bicara: Pedagang pendatang yang berinteraksi dengan masyarakat lokal di kecamatan Kota Kefamenanu dalam membangun relasi sosial dan ekonomi yang baik berusaha untuk mempelajari dan menggunakan bahasa daerah atau gaya bicara yang lebih familiar bagi penduduk lokal. Hal ini, kemudian menjadi salah satu aspek penting dari proses interaksi dalam rangka membangun hubungan yang baik. Sebaliknya, pedagang lokal belajar beberapa kata atau frasa dari bahasa daerah asal pedagang pendatang untuk menunjukkan penghargaan dan membangun hubungan yang lebih baik.
2. Keterbukaan terhadap Budaya Lain: Kedua kelompok pedagang menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk memahami budaya satu sama lain. Hal ini kemudian ditunjukkan melalui sikap menghargai perbedaan kebudayaan dari kedua belah pihak yakni antara masyarakat lokal di kecamatan Kota Kefamenanu

pada umumnya dan pedagang lokal khusus dengan para pedagang pendatang, yang mana selama ini terjadi di kecamatan Kota Kefamenanu perbedaan kebudayaan yang ada dijadikan elemen dalam memperkaya beragam produk-produk lokal dengan perpaduan antara budaya-budaya yang berbeda.

3. **Pertukaran Informasi Bisnis:** Untuk mencapai konvergensi dalam kegiatan ekonomi, pedagang lokal dan pendatang sering berbagi informasi tentang cara berbisnis yang efektif, teknik pemasaran, dan strategi penetapan harga. Pertukaran informasi ini dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam usaha mereka.
4. **Adaptasi terhadap Norma Lokal:** Pedagang pendatang yang membuka usaha di kecamatan Kota Kefamenanu beradaptasi dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di Kefamenanu, seperti jam operasional pasar, cara bernegosiasi, dan etiket dalam bertransaksi. Selain itu, dengan keterlibatan langsung pedagang pendatang pada kehidupan sosial di masyarakat mendorong proses adaptasi yang lebih cepat. Sehingga, dengan proses adaptasi ini akan membantu mengurangi potensi konflik dan meningkatkan penerimaan dari masyarakat lokal.

Melalui proses penyesuaian dan adaptasi ini, pedagang lokal dan pendatang dapat mencapai konvergensi komunikasi yang memperkuat hubungan antar budaya dalam kegiatan ekonomi mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan bisnis tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Masyarakat pedagang kecamatan Kota Kefamenanu dan masyarakat pedagang pendatang yang berada di Kecamatan Kota Kefamenanu telah mengalami perkembangan dalam hal ini, terkait dengan saling menghormati antar budaya yang berbeda. Tingkat toleransi yang semakin baik seiring waktu berhasil menjaga suasana harmonis antarbudaya di kecamatan Kota Kefamenanu. Dengan pengalaman konflik

yang terjadi pada tahun 1997, yang mana menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari materi, ekonomi, maupun relasi sosial dan relasi antar budaya menjadi cerminan penting bagi proses transformasi yang signifikan terkait relasi serta kepekaan budaya, dan munculnya empati masyarakat antarbudaya.

Masyarakat pedagang Kefamenanu, dengan norma dan nilai khas yang berasal dari adat istiadat yang berlaku, seringkali menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan pendatang yang membawa gaya berbisnis yang berbeda. Misalnya, pedagang lokal cenderung mengutamakan hubungan personal dan kepercayaan dalam transaksi. Pola-pola perdagangan yang dibangun pedagang lokal dengan pendekatan bisnis yang dapat digolongkan masih tradisional ini menjadi salah satu perbedaan dari pedagang pendatang yang berfokus pada aspek formal dan kontraktual. Perbedaan dalam pendekatan ini bisa menjadi sumber ketegangan, tetapi juga membuka peluang untuk pembelajaran dan adaptasi.

Pedagang lokal di kecamatan Kota Kefamenanu yang memegang teguh tradisi adat istiadat yang kemudian diadopsi pada gaya perdagangan, seringkali dalam konteks perdagangan, beberapa pedagang lokal masih memiliki perasaan etnosentris yang kuat sehingga, kecenderungan pandangan atau penilaian pedagang lokal terhadap pola bisnis yang diterapkan oleh masyarakat pendatang negatif karena tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perasaan etnosentris yang kuat pada sebagian pedagang lokal menjadi penghambat bagi pengembangan iklim usaha yang ada di Kecamatan Kota Kefamenanu. Hal ini tentunya, berdampak negatif bagi dua pihak, yakni pedagang lokal dan pedagang pendatang. Dampak negatif hasil dari perasaan etnosentris pedagang lokal yang kuat bagi pendatang adalah tidak terciptanya iklim usaha yang sehat, terdapat berbagai prasangka dan stereotip negatif, serta relasi sosial

yang tercipta antar pedagang yang berbeda kebudayaan tidak berjalan dengan baik. Sedangkan, dampak negatif bagi pedagang lokal sendiri adalah kecenderungan untuk menutup diri dari pedagang pendatang sehingga proses belajar dan mengadopsi cara-cara baru dalam perdagangan tidak tercapai yang menyebabkan pengembangan dari usaha pedagang lokal menjadi terhambat.

Namun, situasi ini juga dapat ditanggapi melalui lensa konsep multikulturalisme, yang menekankan pentingnya menghargai dan merayakan keragaman budaya. Menurut, Lawrence Blum multikulturalisme adalah kepercayaan dalam bentuk ideologi untuk menerima perbedaan dalam agama, politik, etnis dan perbedaan lainnya. Baik secara individu atau dalam kelompok sosial tertentu. Konsep atau gagasan dari multikulturalisme sangat penting dalam menjaga keaslian dari masing-masing identitas budaya. Keaslian dari identitas setiap budaya dapat menciptakan keragaman yang diperlukan sebagai pembeda dalam keberagaman. Konsep multikulturalisme yakni sebuah pandangan dunia pada akhirnya dapat diimplementasikan dalam sebuah kebijakan. Kebijakan mengenai kesediaan dalam menerima kelompok lain secara sama sebagai sebuah kesatuan, tanpa memperdulikan adanya perbedaan budaya, etnik, bahasa ataupun agama. Bhikhu Parekh mengatakan bahwa masyarakat multikultural adalah "suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan" (2004). Dalam Kebhinekaan, konsep multikulturalisme diamini sebagai cara pandang yang melihat perbedaan budaya sebagai potensi dan kekayaan untuk kemudian dijadikan kekuatan untuk memajukan negara ke arah yang lebih baik oleh karena dengan perbedaan kebudayaan tersebut masyarakat mampu untuk hidup dengan harmonis serta gotong-royong dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks Kefamenanu, konsep multikulturalisme ini mengajak kita untuk melihat bagaimana integrasi ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang dapat diperkuat melalui program-program yang mendukung keberagaman. Hal ini, terealisasi pada proses tukar pikiran antara pedagang lokal dan pedagang pendatang dalam memajukan usaha bersama serta menciptakan iklim usaha yang sehat, atau dengan festival budaya yang menggabungkan produk dan praktik dari kedua kelompok yang dapat membantu membangun pemahaman dan kerjasama yang lebih baik.

Pada kecamatan Kota Kefamenanu, pedagang pendatang mengembangkan cara-cara baru dalam berbisnis yang mencerminkan kombinasi dari nilai-nilai mereka sendiri dan norma lokal. Adaptasi ini sering kali melibatkan penyesuaian strategi pemasaran dan pendekatan layanan untuk lebih sesuai dengan harapan masyarakat Kefamenanu. Bahkan, lebih jauh lagi pedagang pendatang telah berasimilasi dengan masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu secara budaya, sehingga dalam perkembangannya pola kehidupan beberapa pedagang pendatang terlihat telah melebur dengan pola budaya masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu. Selain itu, pedagang pendatang mengadopsi praktik bisnis yang lebih sesuai dengan kebiasaan lokal dan memperbaiki hubungan mereka dengan masyarakat dan mengurangi potensi konflik.

3.2 Faktor-Faktor Potensi Konflik dalam Relasi Antar Budaya

Konflik dalam relasi antar budaya sering kali muncul dari perbedaan kepentingan dan cara pandang yang berbeda. Di kecamatan Kota Kefamenanu, potensi konflik dapat ditelusuri melalui perspektif teori konflik, yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam akses terhadap sumber daya, seperti pasar atau modal, dapat menciptakan ketegangan antara masyarakat lokal dan pendatang. Pada beberapa kesempatan potensi konflik

muncul antara pedagang pendatang dan pedagang lokal dalam persaingan dagang yang mana pada praktiknya persaingan yang ketat pada harga produk, kualitas produk, atau cara pelayanan bisa memicu konflik dengan skala yang tidak terlalu besar serta mendapat kerugian yang besar pula. Namun, dalam sejarah konflik yang pernah terjadi di kecamatan Kota Kefamenanu pada tahun 1997 terdapat isu SARA yang kuat bersamaan dengan krisis ekonomi yang terjadi secara menyeluruh di Indonesia, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi setiap aspek kehidupan yang ada pada saat itu di kecamatan Kota Kefamenanu. Melihat sejarah konflik yang demikian, ketika bercermin pada kondisi saat ini memang tidak terlalu nampak di permukaan akan tetapi, ketika menggali jauh kedalam masih terdapat beberapa pedagang lokal yang memiliki perasaan etnosentrisme yang kuat dan dapat memicu konflik apabila terprovokasi dengan isu-isu berkaitan dengan SARA ataupun tentang sektor ekonomi yang didominasi oleh pedagang pendatang yang berada di jalur strategis kecamatan Kota Kefamenanu.

Teori Konflik menekankan bahwa konflik adalah bagian yang tak terhindarkan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan kepentingan, nilai, dan kekuasaan. Teori ini berargumen bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi seringkali menjadi sumber utama konflik, di mana kelompok yang lebih kuat cenderung mendominasi dan mengeksploitasi kelompok yang lebih lemah. Teori ini juga menyoroti pentingnya memahami dinamika kekuasaan dan distribusi sumber daya dalam analisis konflik.

Pada teori konflik terdapat prinsip utama yang mampu digunakan sebagai bagian untuk menganalisis potensi konflik yang terjadi antara lain, ketidaksetaraan dan kekuasaan yang mana apabila dilihat konflik yang terjadi seringkali timbul dari ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik cenderung mendominasi kelompok yang kurang beruntung. kepentingan yang bertentangan yang

mana konflik pada masyarakat muncul karena adanya kepentingan yang bertentangan antara kelompok yang berbeda. Misalnya, dalam konteks ekonomi, kepentingan antara pemilik modal dan pekerja atau antara pedagang lokal dan pendatang dapat bertentangan. Perubahan sosial melalui konflik yakni konflik dianggap sebagai kekuatan pendorong bagi perubahan sosial. Melalui konflik, ketidakadilan dapat diidentifikasi dan ditantang, yang pada akhirnya dapat menghasilkan perubahan dalam struktur sosial dan distribusi kekuasaan. Kesadaran kelas dan identitas kelompok yakni Konflik dapat dipahami melalui kesadaran kelas atau identitas kelompok. Kelompok yang tertindas atau dirugikan dapat mengembangkan kesadaran kolektif tentang kondisi mereka dan mengorganisir perlawanan terhadap kelompok dominan.

Dalam konteks Kota Kefamenanu, yang merupakan tempat interaksi antara pedagang lokal dan pedagang pendatang, dalam pandangan teori konflik dapat digunakan untuk menganalisis potensi sumber konflik dalam kegiatan ekonomi yang mana terdapat beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai potensi akan munculnya konflik yakni ketidaksetaraan ekonomi yang mana konflik antara pedagang lokal dan pendatang dapat timbul dari ketidaksetaraan dalam akses terhadap pasar, modal, dan sumber daya.

Pedagang pendatang yang memiliki modal lebih besar atau jaringan distribusi yang lebih luas seringkali menggunakan kekuatan tersebut untuk mendominasi pasar, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pedagang lokal. Sehingga, meskipun tidak secara gamblang diekspresikan oleh pedagang lokal akan tetapi, pada lapisan dibawah permukaan antar sesama pedagang lokal didominasi oleh pedagang pendatang pada jalur strategis menjadi topik yang dapat memicu konflik. Selain itu, pada praktik kegiatan ekonomi antar pedagang lokal dan pedagang pendatang terdapat perbedaan kepentingan ekonomi yang mana pada perbedaan kepentingan dalam hal harga, produk, dan pelanggan dapat menyebabkan konflik. Hal ini secara gampang dapat ditemui pada

persaingan antar pedagang yang mana, pedagang pendatang cenderung menawarkan harga lebih rendah atau produk yang lebih inovatif sehingga dianggap mengancam keberlangsungan usaha pedagang lokal.

Identitas budaya dan sosial meskipun dalam konteks masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu secara umum menjunjung tinggi sikap toleransi namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bagi sebagian orang yang memiliki perasaan etnosentris yang kuat menganggap bahwa perbedaan identitas budaya dan sosial antara pedagang lokal dan pendatang dapat memicu konflik. Ketidapahaman atau prasangka terhadap budaya lain dapat memperburuk ketegangan, terutama jika salah satu kelompok merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Juga pada distribusi sumber daya dan dukungan pemerintah, yang mana kecenderungan pemerintah dalam mengambil kebijakan memiliki tendensi yang tidak adil dalam distribusi sumber daya atau dukungan dapat memicu konflik. Jika pedagang pendatang dianggap mendapatkan perlakuan istimewa, pedagang lokal akan merasa dirugikan dan memprotes kebijakan tersebut.

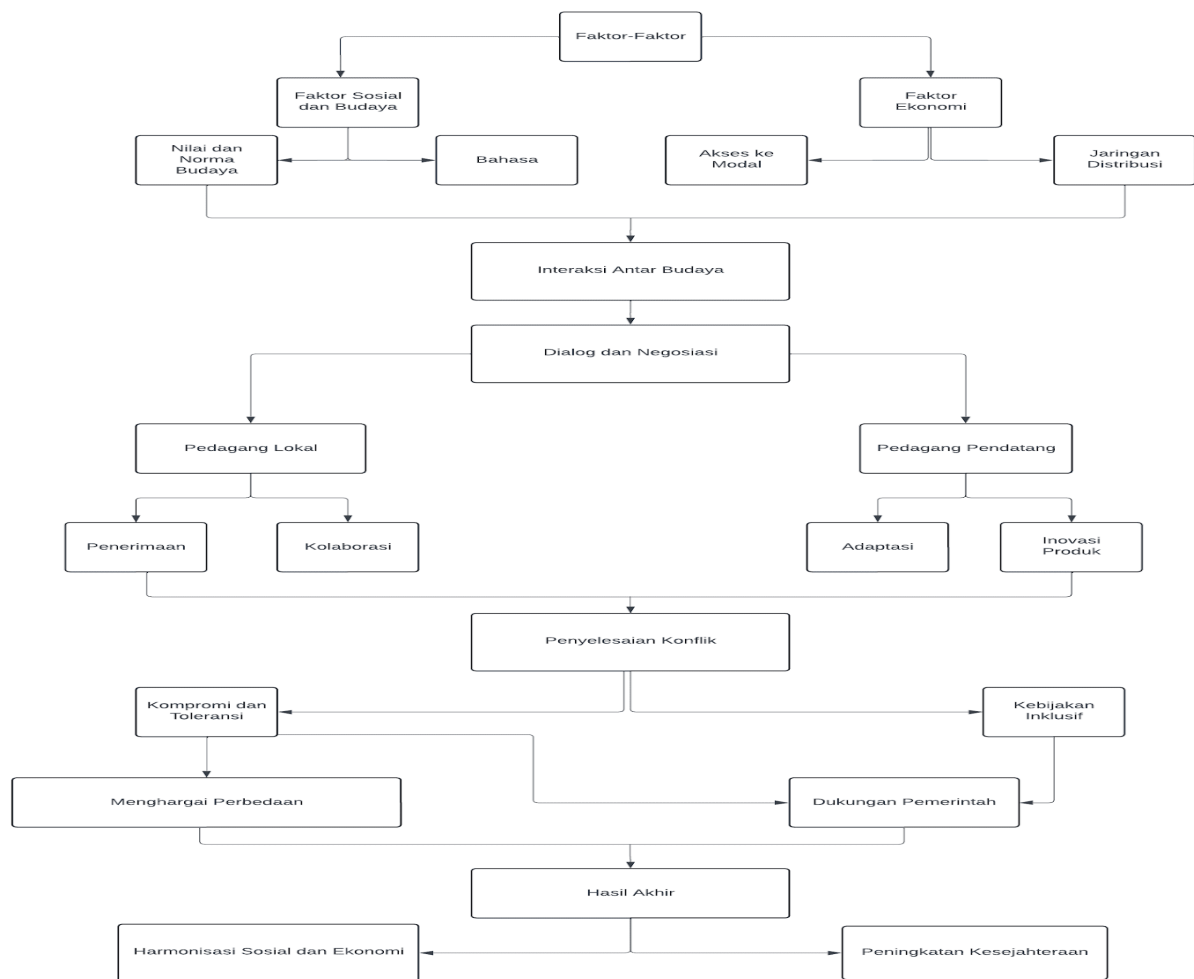
Pada studi kasus relasi antar budaya pada kegiatan ekonomi di kecamatan Kota Kefamenanu yang mana melalui analisis dengan Teori Konflik, dapat diidentifikasi bahwa akar masalahnya adalah ketidaksetaraan akses terhadap modal dan pasar. Pedagang pendatang yang memiliki akses lebih baik terhadap jaringan distribusi dan pemasok dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberikan kemudahan bagi pedagang pendatang tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pedagang lokal juga berperan dalam memperburuk situasi.

3.3 Solusi untuk Potensi Konflik dalam Relasi Antar Budaya

Dengan melihat hal tersebut komunikasi konvergen menawarkan solusi untuk mengatasi konflik dengan menyesuaikan gaya komunikasi dan strategi bisnis agar lebih sesuai dengan harapan semua pihak. Dalam praktek, hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop oleh pemerintah yang dapat membantu pedagang pendatang dalam memahami norma lokal serta memfasilitasi pedagang lokal Kefamenanu untuk menghargai metode bisnis baru, lebih terbuka pada setiap inovasi-inovasi yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, serta meningkatkan skill dan pengetahuan tentang dunia perdagangan yang mampu untuk mendorong kemajuan usaha yang ditekuni oleh para pedagang dari kedua pihak yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda tersebut. Untuk memahami lebih jauh tentang solusi yang ditawarkan melalui model komunikasi konvergen dapat dilihat dari diagram alur penyelesaian terhadap konflik berikut ini;

Gambar 10

Implementasi Teori Komunikasi Konvergen dalam Penyelesaian konflik



Berdasarkan alur pada diagram pendekatan komunikasi konvergen tersebut dapat dilihat bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam menciptakan solusi terhadap potensi konflik yang mungkin terjadi. Apabila dijelaskan mengenai solusi pada diagram dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Faktor-Faktor

Diagram ini dimulai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara pedagang lokal dan pedagang pendatang di Kecamatan Kota Kefamenanu:

D. Faktor Sosial dan Budaya:

Nilai dan Norma Budaya: Perbedaan dalam nilai-nilai dan norma budaya antara pedagang lokal dan pendatang bisa menjadi sumber potensial konflik atau kooperasi.

Bahasa: Kesamaan atau perbedaan bahasa yang digunakan bisa mempengaruhi efektivitas komunikasi.

E. Faktor Ekonomi:

Akses ke Modal: Pedagang dengan akses lebih baik ke modal dapat memiliki keunggulan dalam persaingan ekonomi.

Jaringan Distribusi: Pedagang dengan jaringan distribusi yang luas bisa menguasai pasar lebih baik.

2. Interaksi Antar Budaya

Di bagian ini, interaksi antara pedagang lokal dan pendatang dianalisis pada proses dialog dan negosiasi yang mana merupakan proses komunikasi yang dilakukan untuk mencapai pemahaman bersama antara pedagang lokal dan pedagang pendatang.

Pedagang Lokal:

Penerimaan yakni keterbukaan untuk menerima kehadiran pedagang pendatang.

Kolaborasi yakni kemauan untuk bekerja sama dengan pedagang pendatang.

Pedagang Pendatang:

Adaptasi yakni penyesuaian terhadap norma dan nilai lokal.

Inovasi Produk yakni menawarkan produk baru yang dapat diterima oleh pasar lokal.

3. Penyelesaian Konflik

Bagian ini menjelaskan bagaimana konflik potensial dapat diselesaikan:

Kompromi dan Toleransi: Kedua belah pihak belajar untuk berkompromi dan saling menghargai perbedaan.

Menghargai Perbedaan: Mengembangkan sikap saling menghormati.

Dukungan Pemerintah: Pemerintah memberikan kebijakan yang mendukung inklusi dan keadilan bagi kedua belah pihak. Misalnya, program pelatihan dan bantuan modal untuk pedagang lokal dapat membantu mereka bersaing secara lebih adil.

4. Hasil Akhir

Bagian akhir ini menggambarkan hasil yang diharapkan dari penerapan Teori Komunikasi Konvergen:

Harmoni Sosial dan Ekonomi: Terjadi keseimbangan dan harmonisasi antara pedagang lokal dan pendatang.

Peningkatan Kesejahteraan: Kedua kelompok pedagang merasakan peningkatan dalam kesejahteraan ekonomi.

Diagram ini memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana Teori Komunikasi Konvergen dapat diterapkan untuk menganalisis dan mengelola relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi antara pedagang lokal dan pendatang di Kota

Kefamenanu. Dengan fokus pada dialog, negosiasi, dan penyelesaian konflik melalui kompromi dan kebijakan inklusif, sehingga diharapkan tercipta harmoni sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi semua pihak yang terlibat.

Proses konvergensi ini juga berupaya untuk menciptakan ruang bagi dialog terbuka dan kerja sama yang saling menguntungkan, sehingga tercipta iklim usaha yang inovatif, kreatif dan berdaya saing sehat. Untuk mengatasi potensi konflik ini, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Dialog Terbuka: Mengadakan dialog terbuka antara pedagang lokal, pendatang, dan pemerintah untuk membahas masalah yang dihadapi dan mencari solusi bersama. Dialog ini dapat difasilitasi oleh pihak ketiga yang netral untuk memastikan semua suara didengar.
2. Pembentukan Asosiasi Pedagang: Membentuk asosiasi pedagang yang mencakup baik pedagang lokal maupun pendatang dapat membantu dalam menyuarakan kepentingan bersama dan mencari solusi kolektif terhadap masalah yang dihadapi.
3. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan: Program pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya kerjasama dan saling menghargai antar budaya dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman.

Secara umum relasi yang terbangun di kecamatan Kota Kefamenanu antar pedagang lokal maupun pedagang pendatang terjalin secara baik. Akan tetapi, pada beberapa kesempatan terdapat konflik yang berkaitan dengan perdagangan. Namun, dengan perkembangan zaman rasa toleransi tumbuh dengan subur, sehingga potensi konflik yang besar dalam beberapa tahun akan datang sangat kecil terjadi. Secara umum, masyarakat Kecamatan Kota Kefamenanu dalam menanggapi perbedaan yang ada bukan sebagai ancaman untuk kelangsungan hidupnya. Sebaliknya perbedaan

bagi sebagian masyarakat di kecamatan Kota Kefamenanu dinilai mampu untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi untuk daerah.

Dengan memanfaatkan pendekatan-pendekatan secara intensif dari berbagai pihak kita dapat lebih memahami bagaimana relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi di Kefamenanu terbentuk dan bagaimana konflik yang mungkin muncul dapat diatasi. Integrasi yang harmonis antara pedagang lokal dan pendatang memerlukan upaya bersama dalam memahami dan menghargai perbedaan, serta menyesuaikan praktik bisnis untuk mencapai kesepakatan yang lebih baik antar kedua belah pihak.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi antara masyarakat lokal di Kota Kefamenanu dan masyarakat pendatang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Relasi Antar Budaya: Relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi di Kota Kefamenanu terjalin dengan baik secara umum. Pedagang lokal dan pendatang mampu bekerja sama dan menghargai perbedaan budaya masing-masing. Hal ini ditunjukkan melalui interaksi sehari-hari yang harmonis dan saling mendukung dalam kegiatan ekonomi.
2. Potensi Konflik: Meskipun secara umum relasi berjalan baik, potensi konflik tetap ada terutama terkait persaingan dalam perdagangan. Konflik ini biasanya muncul akibat perbedaan persepsi dan ketidaksepahaman antar pedagang. Namun, dengan adanya peningkatan toleransi dan pemahaman antar budaya, potensi konflik ini dapat diminimalisir.
3. Konvergensi Komunikasi: Penggunaan teori Konvergensi Komunikasi menunjukkan bahwa upaya untuk menyamakan persepsi dan pemahaman melalui komunikasi intensif dapat membantu dalam menciptakan harmoni dan kerjasama yang lebih baik. Relasi yang harmonis ini memerlukan upaya terus-menerus dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada.
4. Peran Multikulturalisme: Teori Multikulturalisme menunjukkan bahwa keberagaman budaya di Kota Kefamenanu bukanlah ancaman, melainkan potensi besar untuk perkembangan ekonomi daerah. Masyarakat lokal dan pendatang yang mampu

memanfaatkan keberagaman ini dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi melalui kerjasama yang efektif.

5. Faktor-faktor Konflik: Beberapa faktor yang dapat memicu konflik antara pedagang lokal dan pendatang meliputi perbedaan dalam cara berdagang, prasangka sosial, dan etnosentrisme. Upaya untuk mengurangi faktor-faktor ini melalui pendidikan dan pelatihan tentang keberagaman budaya sangat penting untuk mencegah konflik di masa depan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan relasi antar budaya dalam kegiatan ekonomi di Kota Kefamenanu:

1. Peningkatan Pendidikan dan Pelatihan: Perlu adanya program pendidikan dan pelatihan tentang keberagaman budaya dan toleransi bagi para pedagang, baik lokal maupun pendatang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi prasangka antar kelompok.
2. Fasilitasi Dialog Antar Budaya: Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu memfasilitasi dialog antar budaya secara berkala untuk membahas isu-isu yang muncul dan mencari solusi bersama. Dialog ini dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama.
3. Peningkatan Peran Lembaga Sosial: Lembaga sosial dan komunitas lokal dapat berperan aktif dalam mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme dan kerjasama antar budaya. Program-program sosial yang melibatkan berbagai kelompok budaya dapat membantu menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghargai.
4. Pengembangan Kebijakan Inklusif: Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan yang inklusif dan mendukung keragaman budaya. Kebijakan ini harus

mencakup perlindungan terhadap hak-hak pedagang dari berbagai latar belakang budaya serta mempromosikan kerjasama yang adil dan setara.

5. Pengawasan dan Evaluasi: Perlu adanya mekanisme pengawasan dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan dan program yang bertujuan untuk meningkatkan relasi antar budaya. Evaluasi berkala dapat membantu dalam mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., & M., A. O. (2019). Model Konvergensi Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 8(14), 50-72.
- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2022, Maret 16). *Stori*. Retrieved from KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2022/03/16/080000779/akibat-keberagaman-masyarakat-indonesia?page=all>
- BPS Kabupaten Timor Tengah Utara. "Kecamatan Kota Kefamenanu Dalam Angka." BPS Kabupaten Timor Tengah Utara, 27 September 2021, <https://timortengahutarakab.bps.go.id>. Accessed 24 Juli 2024.
- Dianto, I. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme). *HIKMAH*, 13(2), 192.
- Doktor, P., & Hukum, S.-I. (2023). *Ringkasan Desertasi HUKUM DAN KEKERASAN MASSA : Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Massa Berbasis Transendental di Kepolisian Oleh : Purwadi Wahyu Anggoro R 200170002 Promotor Prof. Dr . Khudzaifah Dimiyati , S . H ., M . H . Prof. Dr . Absori , S . . 1–71.*
- Erilia, Erika. "Dampak Positif dan Negatif Keberagaman Budaya di Indonesia." *Tirto.id*, 2 October 2023, <https://tirto.id/apa-saja-dampak-keberagaman-budaya-di-indonesia-gcpv>. Accessed 24 July 2024.
- Febiyana, A., & Turistuari, A. T. (2019, Juni 1). Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *Jurnal Lugas*, 3(1), 33-44.
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15. <https://journal.medpro.my.id/index.php/jsd/article/view/35>
- Karmilah, & Sobarudin. (2019). Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1.
- Laha, M. Saleh. "Konflik Dan Sumber Daya Pasar." *Jurnal "Gema Kampus"*, vol. XI, April 2016.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prakasita, D. N., & Harianto, S. (2017). Masyarakat Multikultur Perkotaan (Studi Relasi Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya. *Paradigma*, 05(03), 1-9.
- Sumarsono, et al. *DETEKSI DINI KONFLIK ANTAR BUDAYA*. Jakarta, KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA, 2003.
- Suryandari, Nikmah. "EKSISTENSI IDENTITAS KULTURAL DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR DAN DESAKAN BUDAYA GLOBAL." *Komunikasi*, vol. XI, 2017, pp. 21-28.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2020
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. (2018, Mei). Strategi Komunikasi dalam Interaksi dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Gama Societa*, 2(1), 9-16.
- Vebrynda, R. (2015). Persepsi Antarbudaya sebagai inti Komunikasi Lintas Budaya (Studi Kasus mengenai Mahasiswa Indonesia di India). *Komunikator*, 17(2), 6-7.
- Welianto, A. (2020, Februari 06). *Skola*. Retrieved from KOMPAS.Com: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/06/190000569/kasus-kekerasan-yang-dipicu-masalah-keberagaman-di-indonesia?page=all>
- Wijaya, T. (2018). Manajemen Kualitas Jasa. Jakarta: Indeks.

LAMPIRAN

A. Biodata Informan

1. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Ade Sartika Sultan
Asal : Bone-Sulawesi Selatan
Waktu wawancara : 18 Januari 2024
Lama wawancara : 20.05 Menit

2. Informan Pedagang Lokal

Nama : Agustinus Oki
Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu
Waktu wawancara : 22 Januari 2024
Lama wawancara : 14.55 Menit

3. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Darmawati
Asal : Brebes-Jawa Tengah
Waktu wawancara : 15 Januari 2024
Lama wawancara : 16.17 Menit

4. Informan Kepala Bidang Politik Dalam Negeri - KESBANGPOL

Nama : Hironimus Sanak, SP.
Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu
Waktu wawancara : 05 Februari 2024

Lama wawancara : 17.20 Menit

5. Informan Pedagang Lokal

Nama : Bernadetha Sanak

Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu

Waktu wawancara : 12 Februari 2024

Lama wawancara : 13.21 Menit

6. Informan Camat Kota Kefamenanu

Nama : Melkianus Kono, S. STP

Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu

Waktu wawancara : 06 Februari 2024

Lama wawancara : 17.05 Menit

7. Informan Pedagang Lokal

Nama : Maria Nule

Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu

Waktu wawancara : 26 Januari 2024

Lama wawancara : 21.35 Menit

8. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Mohammad Sofyan

Asal : Palopo-Sulawesi Selatan

Waktu wawancara : 24 Januari 2024

Lama wawancara : 18.07 Menit

9. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Muhaimin Fikiran

Asal : Maros-Sulawesi Selatan

Waktu wawancara : 14 Februari 2024

Lama wawancara : 15.11 Menit

10. Informan Pedagang Lokal

Nama : Nona Bereloe
Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu
Waktu wawancara : 28 Januari 2024
Lama wawancara : 16.30 Menit

11. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Nuraina
Asal : Wajo-Sulawesi Selatan
Waktu wawancara : 31 Januari 2024
Lama wawancara : 19.45 Menit

12. Informan Pedagang Pendatang

Nama : Rini Andriani
Asal : Bone-Sulawesi Selatan
Waktu wawancara : 14 Februari 2024
Lama wawancara : 21.18 Menit

13. Informan Pedagang Lokal

Nama : Sofia Adoe
Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu
Waktu wawancara : 15 Februari 2024
Lama wawancara : 26.40 Menit

14. Informan Pedagang Lokal

Nama : Tilda Bitin Berek
Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu
Waktu wawancara : 15 Februari 2024
Lama wawancara : 19.25 Menit

15. Informan Pedagang Lokal

Nama : Wens Lake

Asal : Kecamatan Kota Kefamenanu

Waktu wawancara : 12 Januari 2024

Lama wawancara : 23.40 Menit

B. Dokumentasi Informan

Gambar Kegiatan Perdagangan Pedagang Pendatang



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar Kegiatan Perdagangan Pedagang Pendatang



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar Kantor Camat Kota Kefamenanu



Gambar Kantor KESBANGPOL Timor Tengah Utara



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar Jalur Strategis di Kecamatan Kota Kefamenanu



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar Perdagangan Pedagang Lokal



Sumber : Dokumentasi Pribadi